



Struktur Bahasa Cia-cia

45

H A D I A H

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Struktur Bahasa Cia-cia

**Mustafa Abdullah
Sjahrudin Kaseng
Said Mursalin
Kulla Lagوسي
Zalili Sailan**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

PB	
No. Klasifikasi	No. Induk : 2774
499.253 45	Tel : 29-6-91
STR	Ttd. :
S	

ISBN 979 459 118 1

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa

dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Struktur Bahasa Cia-Cia* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari IKIP Ujung Pandang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan tahun 1985/1986 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Mustafa Abdullah, Sjahrudin Kaseng, Said Mursalin, Kulla Lagousi, dan Zaili Sailan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris, A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Koentamadi, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terwujud karena adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

- 1) Gubernur Propinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di wilayahnya;
- 2) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah memberikan dana dan kepercayaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian;
- 3) Rektor Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Ujung Pandang yang telah memberikan keluasaan kepada tim untuk melaksanakan penelitian;
- 4) Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan, yang telah memberikan petunjuk dan saran-saran sehubungan dengan pelaksanaan penelitian;
- 5) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Buton, yang telah menerima tim untuk mengadakan penelitian di daerahnya;
- 6) Camat Pasarwajo yang telah mengerahkan stafnya yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian;
- 7) para informan yang telah menyediakan waktunya dalam kegiatan pengumpulan data.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat dan dapat menjadi bahan informasi yang berharga serta dapat menambah koleksi dalam usaha penginventarisasian bahasa-bahasa Nusantara di Indonesia. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan pada umumnya, maupun bagi perkembangan dan pembinaan pengajaran bahasa Indonesia khususnya.

Tentu segala kekurangan dari hasil penelitian ini menjadi tanggung jawab kami.

Ujung Pandang, 5 Januari 1985

Ketua Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	-x
DAFTAR SIMBOL	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	6
Bab II Latar Belakang Sosial Budaya	7
2.1 Latar Belakang Budaya	7
2.2 Wilayah Pemakaian dan Jumlah Penutur	7
2.3 Variasi Dialek	9
2.4 Peranan dan Kedudukan	10
2.5 Tradisi Sastra	10
Bab III Fonologi	12
3.1 Fonem Bahasa Cia-cia	12
3.1.1 Fonem Vokal	12
3.1.2 Fonem Konsonan	15
3.2 Diagram Fonem	18
3.2.1 Diagram Vokal	18

3.2.2 Diagram Konsonan	19
3.3 Distribusi Fonem	19
3.3.1 Distribusi Vokal Tunggal	19
3.3.2 Distribusi Deret Vokal	20
3.3.3 Distribusi Konsonan Tunggal	21
3.3.4 Distribusi Deret Konsonan	22
3.4 Ciri Prosodi	23
3.5 Pola Suku Kata	23
Bab IV Morfologi	25
4.1 Proses Morfologi	25
4.2 Proses Morfofonemik	25
4.3 Afiksasi	26
4.3.1 Prefiks	27
4.3.2 Infiks	33
4.3.3 Sufiks	34
4.3.4 Konfiks	37
4.4 Reduplikasi	45
4.4.1 Bentuk Ulang Murni	45
4.4.2 Bentuk Ulang Sebagian	46
4.4.3 Bentuk Ulang Berimbuhan	47
4.5 Kata Majemuk	49
Bab V Sintaksis	50
5.1 Frase	50
5.2 Klausa	60
5.3 Kalimat	66
Bab VI Kesimpulan dan Saran	72
6.1 Kesimpulan	72
6.2 Saran	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN 1 Daftar Kosa Kata Dasar	75
LAMPIRAN 2 Rekaman Ceritera dan Terjemahannya	81
LAMPIRAN 3 Peta Lokasi Penelitian	91

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Diagram Vokal	18
2. Tabel 2 Diagram Konsonan	19
3. Tabel 3 Distribusi Vokal Tunggal	20
4. Tabel 4 Distribusi Deret Vokal	20
5. Tabel 5 Distribusi Konsonan Tunggal	21
6. Tabel 6 Distribusi Deret Konsonan	22

DAFTAR SIMBOL

[...]	= pengapit bunyi fonetik
/.../	= pengapit fonemis
'...'	= terjemahan dalam bahasa Indonesia
→	= menjadi
<u> </u>	= pemanjangan
ɣ	= bunyi / sy /
ŋ	= bunyi / ny /
ŋg	= bunyi / ng /



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 *Latar Belakang*

Penelitian bahasa daerah perlu dilakukan agar inventarisasi bahasa-bahasa daerah dapat dilanjutkan. Meskipun dalam pelita-pelita yang lalu telah banyak bahasa daerah yang telah selesai diinventarisasikan, tetapi masih banyak di antaranya yang belum dapat dijangkau, termasuk bahasa-bahasa yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Salah satu bahasa daerah yang belum dapat terjangkau oleh kegiatan itu ialah bahasa Cia-cia.

Bahasa Cia-cia adalah bahasa yang terdapat di pulau Buton, tempat suatu kerajaan yang cukup terkenal pada abad keempat belas. Bahasa itu hidup berdampingan dengan bahasa Wolio yang cukup memegang peranan, baik sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perwujudan pelbagai bentuk kebudayaan daerah, seperti upacara adat dan kesenian. Pada kelas-kelas permulaan sekolah dasar pun bahasa Cia-cia dapat digunakan sebagai bahasa pengantar.

Bahasa Cia-cia adalah salah satu bahasa daerah yang perlu dibina dan dipelihara kelestariannya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara atau pendekatan, di antaranya dengan penelitian. Menurut pengetahuan tim, sampai saat ini belum ada ahli bahasa yang telah meneliti secara khusus sistem bahasa Cia-cia serta latar belakang sosial budaya para pemakainya.

Satu-satunya penelitian yang menyinggung bahasa Cia-cia hanyalah penelitian tentang "Pemetaan Bahasa di Sulawesi Tenggara" oleh Sjahruddin Kaseng dan kawan-kawan dalam tahun 1982/1983. Penelitian itu melaporkan bahwa bahasa Cia-cia sangat dekat hubungannya dengan bahasa Wabula. Selain itu, dilaporkan pula bahwa bahasa Cia-cia terdapat di Kecamatan Pasar-

wajo (sebagian), kecamatan Sampolawa (sebagian), kecamatan Batauga (sebagian), kecamatan Sampolawa (sebagian), kecamatan Batauga (sebagian), kecamatan Binongko (sebagian), dan kecamatan Lasalimu (sebagian kecil).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sejauh mana persamaan dan perbedaan latar belakang sosial budaya, struktur fonologi, morfologi, sintaksis bahasa Cia-cia dengan bahasa lainnya di Nusantara ini. Juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia serta bahasa Cia-cia itu sendiri, terutama dalam bidang pengajarannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif terhadap pengembangan teori linguistik Nusantara, terutama mengenai analisis yang bersifat khusus yang mungkin ditemukan di dalam bahasa Cia-cia.

1.1.2 Masalah

Sampai sekarang ini pandangan terhadap struktur bahasa Cia-cia masih bersifat dugaan atau belum dapat dibuktikan kebenarannya karena belum ada data khusus yang menjelaskan hal itu. Oleh karena itu, sebagai salah satu warisan budaya bangsa, bahasa Cia-cia perlu diteliti, diinventarisasikan, dan dipelihara guna menjadi ramuan untuk memperkaya budaya nasional, khususnya bahasa nasional. Sebagai penelitian awal, perlu kiranya dalam penelitian ini dipermasalahkan bagaimana struktur bahasa Cia-cia merupakan satu sistem yang berdiri sendiri dari keseluruhan bahasa di Nusantara ini.

Secara khusus aspek-aspek yang perlu diteliti adalah:

- (a) latar belakang sosial budaya masyarakat bahasa Cia-cia yang meliputi: latar belakang sosial budaya, wilayah pemakaian dan jumlah penutur, variasi dialek, peranan dan kedudukan, serta tradisi sastra;
- (b) struktur fonologi yang meliputi: fonem bahasa Cia-cia, diagram fonem, distribusi fonem, ciri prosodi, dan pola suku kata;
- (c) struktur morfologi yang meliputi: proses morfologi, proses morfofonemik, afiksasi, dan gabungan kata; dan
- (d) struktur sintaksis yang meliputi: frase, klausa, dan kalimat.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara lengkap latar belakang sosial budaya, fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Cia-cia.

1.3 Kerang Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Kerangka teori yang dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini ialah teori linguistik struktural yang diangkat dari buku-buku linguistik dan bahan pustaka yang relevan, serta dari pengalaman-pengalaman anggota tim peneliti, termasuk hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan orang yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

Teori linguistik struktural dipilih sebagai acuan karena teori inilah yang paling relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Untuk bidang garapan fonologi ialah keadaan fonem suatu bahasa. Pengertian fonem mengacu pada pendapat para ahli bahasa, antara lain sebagai berikut:

1) H.A. Gleason (1961:261)

"A phoneme is a class of sound which: (1) are phonetically similar and (2) show certain characteristic patterns of distribution in the language of dialect under consideration."

'Fonem adalah suatu kelas bunyi yang: (1) secara fonetis mirip dan (2) menunjukkan pola distribusi yang khas dalam suatu bahasa atau dialek.'

2) W. Nelson Francis (1958:127)

"A phoneme is a group of phone-types which are phonetically similar and either in complementary distribution or in freevariation."

'Fonem adalah suatu kelompok tipe-tipe bunyi yang secara fonetik mirip dan berada, baik dalam distribusi yang saling melengkapi maupun dalam variasi bebas.'

Kedua definisi di atas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan fonem suatu bahasa, termasuk di dalamnya bahasa Cia-cia, bunyi-bunyi yang mirip dikontraskan dengan menggunakan teknik pasangan minimal (*minimal pair*). Apabila tidak ditemukan bunyi yang mirip, akan digunakan lingkungan yang sama atau lingkungan yang mirip, terutama dalam menentukan bunyi-bunyi vokal bahasa Cia-cia. Setelah semua fonem bahasa Cia-cia ditemukan selanjutnya dibuat diagramnya dan ditetapkanlah distribusi serta pola persukuan katanya.

Pengertian morfologi dan morfem juga mengacu pada pendapat para ahli bahasa, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Eugene A. Nida (1963:1)

"Morfology in the study of morphemes and their arrangements in forming words. Morphemes are the minimal meaningful units which may constitute words or part of words, c.q. re-, de-, un-, -ish, -ly, -ceive, mand, tie, boy, and like, in the combinations receive, demand, untie, boyish, likely.

The morpheme arrangements which are treated under the morphology of a language include all combinations that form word or parts of words."

'Morfologi ialah studi tentang morfem dan prosesnya dalam pembentukan kata. Morfem adalah satuan-satuan terkecil yang mengandung makna yang dapat berupa kata atau bagian kata, seperti *re-*, *de-*, *un-*, *-ish*, *-ly*, *-ceive*, *-mand*, *tie*, *boy*, dan *like* dalam gabungan *receive*, *demand*, *untie*, *boyish*, *likely*. Susunan morfem yang dibicarakan dalam morfologi suatu bahasa termasuk semua gabungan yang membentuk kata atau bagian kata.'

- 2) Charles F. Hockett (1958:123)

"Morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances of language."

'Morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mengandung makna dalam suatu bahasa.'

- 3) J.W.M. Verhaar (1978:52)

"Morfologi (atau tata bentuk; dalam bahasa Inggris morphology, dulu juga morphemics) adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal."

- 4) M. Ramlan (1965:1)

"... morfologi ialah cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan bentuk kata terhadap fungsi dan arti kata."

Hal-hal yang dibicarakan dalam proses morfologi ialah afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk (Ramlan, 1965:15).

Untuk menentukan morfem digunakan deretan morfologis yaitu: "Suatu deretan atau suatu daftar yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya" (Ramlan, 1965:8). Hal ini sejalan dengan teknik yang dikemukakan oleh Samsuri (1980:170-171) bahwa pengenalan morfem itu

dilakukan dengan membandingkan bagian-bagian kata yang berulang dengan mengadakan substitusi. Teknik ini didahului oleh batasan tentang pengertian morfem bahwa yang dimaksud dengan morfem ialah komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama atau mirip yang berulang. Dalam penelitian ini deretan morfologis sebagai teknik penemuan morfem tidak digunakan.

Pengertian sintaksis didasarkan pula pada pendapat para ahli bahasa. Menurut Verhaar (1977:70) sintaksis itu mempelajari hubungan gramatikal di luar batas kata, tetapi di dalam satuan yang disebut kalimat. Selanjutnya dikatakan bahwa kalimat sebagai satuan dasar sintaksis. Dikemukakan pula oleh C.C. Fries (1952:21) bahwa tiap kalimat merupakan bentuk linguistik yang berdiri sendiri, tidak disebabkan karena termasuk susunan gramatikal dalam suatu bentuk linguistik yang lebih luas.

Ramlan (1981:1) mengemukakan bahwa sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan tentang seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Tiap kalimat terdiri atas dua unsur; unsur pertama berupa intonasi dan unsur yang kedua umumnya berupa klausa, tetapi ada juga yang berupa bukan klausa (Ramlan, 1981:6). Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri dari predikat (selanjutnya disingkat P, baik disertai subjek (selanjutnya disingkat S), objek (selanjutnya disingkat O), pelaku (selanjutnya disingkat PEL), dan keterangan (selanjutnya disingkat KET) maupun tidak (Ramlan, 1981:62). Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Frase hanya selalu menduduki satu fungsi dalam struktur kalimat S, P, O atau keterangan (Ramlan, 1981:121).

Uraian bidang sintaksis dalam penelitian hanya meliputi frase, klausa, dan kalimat, sedangkan contoh wacana dalam bahasa Cia-cia dapat dilihat pada rekaman yang terlampir.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Elisitasi, yaitu teknik wawancara atau pertanyaan langsung yang ditujukan kepada informan untuk meminta ujaran atau kalimat yang bertalian dengan masalah yang diteliti.
- b. Perikaman, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang terkumpul melalui teknik elisitasi.

- c. Pengumpulan bahan tertulis, yaitu teknik yang digunakan jika ternyata dalam pengumpulan data nantinya ditemukan bahan tertulis.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah ujaran-ujaran bahasa Cia-cia yang digunakan sekarang oleh masyarakat pemakai bahasa Cia-cia, yang daerah pemakaiannya meliputi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pasarwajo, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Batauga, Kecamatan Binongko, dan Kecamatan Lasalimu.

Mengingat penyebaran bahasa Cia-cia cukup luas dan rumit serta jumlah pemakainya cukup banyak, tidaklah mungkin populasi ini dapat diteliti semuanya. Oleh karena itu, di samping pertimbangan dalam segi transportasi dan kerepresentatifan sampel yang mewakili populasi, pilihan sampel jatuh pada Kecamatan Pasarwajo. Pilihan sampel ini ditentukan secara *purposive* yang ditarik dengan sengaja. Artinya, pilihan sampel didasarkan pada pertimbangan kemudian untuk melaksanakan penelitian.

Pertimbangan lain sehingga Kecamatan Pasarwajo terpilih sebagai sampel penelitian adalah karena keseluruhan penduduk kecamatan itu menggunakan bahasa Cia-cia tanpa dipengaruhi oleh bahasa daerah lain. Hal ini berbeda dengan kecamatan lain yang sudah disebutkan di atas bahwa daerah bahasa Cia-cia selalu bersinggungan dengan bahasa daerah lain yang terdapat di kecamatan itu.

Kriteria pemilihan informan, adalah sebagai berikut.

- a. Penutur asli bahasa Cia-cia yang ucapannya jelas dan fasih.
- b. Informan yang tidak berpendidikan, sekurang-kurangnya berumur 40 tahun (karena pengalamannya), sedangkan informan yang berpendidikan, sekurang-kurangnya berumur dua puluh tahun (karena pengetahuannya).
- c. Informan berasal dari berbagai bidang:
 - 1) kebudayaan,
 - 2) agama,
 - 3) pendidikan,
 - 4) pemerintahan, dan
 - 5) penutur ceriter? rakyat (tokoh masyarakat).

Oleh karena alat pengumpul data serta informan berasal dari berbagai bidang maka data yang diperoleh dapat mengungkapkan tujuan penelitian sebab data yang terkumpul sudah representatif, baik dari jenis maupun dari segi mutu.

BAB II

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

2.1 Latar Belakang Budaya

Bahasa Cia-cia belum pernah diteliti sebelum penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian awal. Penamaan bahasa Cia-cia baru muncul sekitar tahun 1960-an. Sebelumnya, penamaan bahasa itu hanya didasarkan pada dialek sehingga lahirlah bahasa Wakaokili, bahasa Takimpo, bahasa Wabula, dan sebagainya. Penamaan bahasa Cia-cia ini diprakarsai oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Hamzah Lajura, B.A. Istilah ini didasarkan pada fakta bahwa semua dialek bahasa daerah yang termasuk ke dalam wilayah pemakaian bahasa Cia-cia mempunyai kata yang sama, yaitu *cia* 'tidak'.

Daerah bahasa Cia-cia ini pada zaman dahulu termasuk dalam daerah kerajaan atau kesultanan Buton. Kesultanan Buton terdiri atas tujuh puluh dua *kaDie* atau bagian yang mempunyai kepala adat sebagai penegak hukum. Tiap *kaDie* ini mempunyai bahasa tersendiri yang berupa dialek bahasa Cia-cia. Kepala adat yang terdapat pada setiap *kaDie* oleh masyarakat disebut atau digelar dengan nama *ParaBēda*

Tugas *ParaBēla*. sekarang di daerah bahasa Cia-cia, seperti juga tugas *ParaBēla* di daerah lain, yaitu mengatur penggunaan tanah dan tata cara adat istiadat di daerah itu. *ParaBēda* di daerah bahasa Cia-cia berkedudukan di ibu kota kecamatan yang bernama kecamatan Pasarwajo.

2.2 Wilayah Pemakaian dan Jumlah Penutur

Pada bagian pendahuluan telah disinggung bahwa wilayah pemakaian bahasa Cia-cia meliputi lima kecamatan, yaitu Kecamatan Pasarwajo, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Batauga, Kecamatan Binongko, dan Ke-

camatan Lasalimu. Kecuali Kecamatan Pasarwajo, kecamatan-kecamatan lainnya hanya sebahagian penduduknya berbahasa Cia-cia. Oleh karena kesulitan transportasi, peneliti tidak dapat menjangkau jumlah penutur bahasa Cia-cia pada masing-masing kecamatan itu. Jadi, daerah penelitian hanya berkisar pada Kecamatan Pasarwajo.

Luas Kecamatan Pasarwajo sebagai wilayah penutur bahasa Cia-cia, menurut data yang terdapat di kecamatan tercatat 249,05 km² dengan jumlah desa sebanyak empat belas buah yaitu:

- 1) Desa Pasarwajo dengan jumlah penduduk 3.513 jiwa;
- 2) Desa Banabungi dengan jumlah penduduk 2.664 jiwa;
- 3) Desa Lapanda dengan jumlah penduduk 1.857 jiwa;
- 4) Desa Takimpo dengan jumlah penduduk 1.517 jiwa;
- 5) Desa Bagola dengan jumlah penduduk 1.153 jiwa;
- 6) Desa Kondowa dengan jumlah penduduk 1.910 jiwa;
- 7) Desa Holimombo dengan jumlah penduduk 1.487 jiwa;
- 8) Desa Wabula dengan jumlah penduduk 1.584 jiwa;
- 9) Desa Wasuemba dengan jumlah penduduk 1.459 jiwa;
- 10) Desa Wasoga dengan jumlah penduduk 1.978 jiwa;
- 11) Desa Kancinaa dengan jumlah penduduk 1.902 jiwa;
- 12) Desa Wolowa dengan jumlah penduduk 1.403 jiwa;
- 13) Desa LapoDi dengan jumlah penduduk 2.164 jiwa; dan
- 14) Desa Wakaokili dengan jumlah penduduk 947 jiwa.

Jumlah penduduk seluruhnya sebesar 25.598 jiwa. Keseluruhannya merupakan penutur bahasa Cia-cia. Di ibu kota Pasarwajo terdapat suku Jawa dan suku Bugis. Suku Jawa lebih banyak bekerja sebagai karyawan Perusahaan Aspal Negara, sedangkan suku Bugis sebagian sebagai pedagang kecil dan sebagian sebagai pegawai negeri seperti guru. Suku Jawa sebagian dapat berbahasa Cia-cia dan sebagian tidak, kecuali suku Bugis sebagian besar mampu berbahasa Cia-cia.

Ada sekelompok masyarakat terasing yang disebut masyarakat *RapoDi* yang menggunakan bahasa Cia-cia. Mereka ini tersebar di gunung-gunung dan tidak tercatat sebagai penduduk kecamatan Pasarwajo karena masih sulit dikoordinasi.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Pasarwajo kebanyakan berkebun dan menangkap ikan. Ada juga penduduk yang menjadi karyawan dan buruh Perusahaan Aspal Negara (PAN), tetapi jumlahnya tidak banyak.

2.3 Variasi Dialek

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, bahasa Cia-cia mempunyai sembilan dialek, yaitu:

- 1) Dialek Takimpo dengan wilayah pemakaiannya meliputi desa Pasarwajo dan desa Takimpo.
- 2) Dialek Wabula dengan wilayah pemakaiannya meliputi desa Wabula, desa Wasuemba, dan sebagian penuturnya menyebar ke desa-desa lain.
- 3) Dialek Holimombo dengan wilayah pemakaiannya meliputi desa Holimombo, desa Bagola.
- 4) Dialek Kondowa dengan wilayah pemakaiannya desa Kondowa itu sendiri.
- 5) Dialek Laporo dengan wilayah pemakaiannya desa Laponda dan sebagian menyebar ke desa lain.
- 6) Dialek LapoDi dengan wilayah pemakaiannya desa LapoDi itu sendiri.
- 7) Dialek Wakaokili dengan wilayah pemakaiannya desa Wakaokili.
- 8) Dialek Wolowa dengan wilayah pemakaiannya meliputi desa Wolowa, desa Wasaga, dan desa Kancinaa.
- 9) Dialek Kancinaa dan dialek Wasoga, keduanya sudah hampir punah karena penuturnya tinggal sedikit. Dialek ini terdesak oleh dialek-dialek lain yang menyebar ke desa-desa lain.

Dialek-dialek itu apabila ditinjau dari penggunaan kosakatanya, tidak menunjukkan perbedaan yang berarti, kecuali dari segi intonasi sehingga tidak mengganggu kelancaran berkomunikasi antar penutur masing-masing dialek.

Berikut ini akan diberikan beberapa contoh perbedaan kosakata dalam dialek-dialek bahasa Cia-cia.

Dialek	<i>ubi jalar</i>	<i>pisang</i>	<i>berjalan-jalan</i>	<i>pergi</i>
Takimpo	<i>takolonda</i>	<i>ngene</i>	<i>hangka</i>	<i>minte</i>
Wabula	<i>katamana</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
Holimombo	<i>kastelaa</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
Kondowa	<i>kastelaa</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
Lapora	<i>kajawa</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
LapoDi	<i>katamana</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
Wakaokili	<i>katamana</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
Wolowa	<i>katamana</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>lamp</i>
Kancinaa	<i>katamana</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>
Wasaga	<i>katamana</i>	<i>kaDese</i>	<i>wilaka</i>	<i>minte</i>

Perbedaan intonasi tidak dapat dibicarakan dalam penelitian ini.

2.4 Peranan dan Kedudukan

Bahasa Cia-cia merupakan bahasa ibu bagi orang Cia-cia dan menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Suku lain yang berada di daerah bahasa Cia-cia tetap menggunakan bahasa daerah asalnya, kecuali bagi mereka yang telah mengenal bahasa Cia-cia atau telah menguasai bahasa Cia-cia, penggunaan bahasa Cia-cia dengan bahasa Indonesia dilakukan secara bergantian terutama oleh penutur yang berasal dari suku lain yang hendak berbicara dengan masyarakat pemakai bahasa Cia-cia.

Bahasa Cia-cia tidak hanya dipakai dalam pergaulan sehari-hari, tetapi juga dipakai dalam upacara adat, pesta selamatan, pesta perkawinan, bahkan dalam pertunjukan kesenian. Dalam pesta adat yang dipimpin oleh kepala adat yang disebut *ParaBela* bahasa Cia-cia mutlak harus digunakan. Pesta adat yang semacam ini selalu diadakan di ibu kota kecamatan yang dihadiri oleh seluruh pemuka adat dari desa lain serta masyarakat.

Dalam hal ceramah, dakwah agama, dan penyuluhan bahasa Indonesia dengan bahasa Cia-cia dipakai secara bergantian sesuai dengan kondisi pendengar.

Pada tingkat permulaan sekolah dasar, bahasa Cia-cia tetap dipakai sebagai bahasa pengantar. Dalam kelas-kelas selanjutnya sampai di sekolah lanjutan, bahasa pengantar diganti dengan bahasa Indonesia, kecuali dalam situasi yang tidak resmi, bahasa Cia-cia tetap dipakai.

2.5 Tradisi Sastra

Bahasa Cia-cia termasuk salah satu bahasa daerah yang tidak memiliki aksara sendiri. Aksara yang ditemui hanyalah aksara Arab yang diungkapkan dalam bahasa Wolio yang disebut *Bulamalino* 'syair'. Oleh karena itu, tidak dapat dipandang sebagai sastra bahasa Cia-cia karena, baik aksarannya maupun bahasanya tidak menggunakan bahasa Cia-cia.

Masyarakat penutur bahasa Cia-cia juga memiliki sastra lama yang dituturkan secara turun-temurun dalam bentuk lisan. Sastra lisan yang dijumpai dalam masyarakat penutur bahasa Cia-cia terdiri atas dua bentuk, yaitu bentuk prosa dan bentuk puisi. Bentuk prosa berupa ceritera rakyat yang dituturkan secara lisan yang disebut *Cula-cula* 'dongeng', misalnya *Lapala - palando* 'ceritera tentang si Kancil', *Latata Poluka* 'ceritera tentang Kura-kura', dan *Landoke - Doke* 'ceritera tentang kera'.

Dalam bentuk puisi, masyarakat penutur bahasa Cia-cia mengenal bentuk pantun yang disebut *KaBanci* dan bentuk mantra yang disebut *Katau*. Ada beberapa jenis pantun yang dijumpai, di antaranya ialah pantun meninabobokan anak yang disebut *Kambata* dan ada pantun yang mengungkapkan nasib yang dialami anak yatim yang disebut *KaBanciana* Moelu. Di dalam bentuk mantra pun dikenal pula mantra agar disenangi orang lain yang disebut *Kaasi* atau *Pakasi* dan ada mantra untuk merusakkan orang yang disebut *Rope-rope*.

BAB III FONOLOGI

Bagian fonologi bahasa Cia-cia yang dibicarakan dalam penelitian ini memerlukan berbagai fonem, jumlah fonem yang diperjelas dalam bentuk diagram fonem, baik fonem konsonan maupun fonem vokal, dilanjutkan dengan pendistribusian fonem, ciri prosodi, dan pola suku kata.

Semua yang dibicarakan dalam bidang ini akan diberi contoh dalam bahasa Cia-cia yang disertai dengan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia.

3.1 Fonem Bahasa Cia-cia

Untuk mendapatkan fonem bahasa Cia-cia digunakan teknik pasangan minimal (*minimal pair*), baik terhadap bunyi-bunyi yang mirip maupun terhadap lingkungan bunyi yang sama atau mirip. Jika dua bunyi terdapat dalam kontras dan tidak berada dalam distribusi yang saling melengkapi atau dalam variasi bebas, bunyi-bunyi itu adalah dua fonem.

3.1.1 Fonem Vokal

Dalam bahasa Cia-cia ada enam fonem vokal dalam pembuktian berdasarkan pasangan minimal sebagai berikut.

- 1) / a / berposisi dengan / e /
- | | | |
|----------|---|----------|
| [ana] | : | [ane] |
| 'anak' | | 'kalau' |
| [baca] | : | [beca] |
| 'baca' | | 'becak' |

Kedua pasangan minimal di atas yang menunjukkan / a / dan / e / merupakan unsur yang terkecil yang saling berkontras dan menimbulkan per-

bedaan arti. Oleh karena keduanya saling kontras, berarti bahwa / a / dan / e / adalah fonem yang berbeda.

- 2) / a / berposisi dengan / o /
- | | | |
|----------|---|-----------|
| / lala / | : | / lalo / |
| 'jalan' | | 'langgar' |
| / lala / | : | / lola / |
| 'jalan' | | 'terbang' |

Kedua pasangan di atas, yaitu / a / dan / o / ternyata saling berkontras. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa / a / dan / o / adalah dua fonem yang berbeda.

- 3) / i / berposisi dengan / u /
- | | | |
|---------|---|----------|
| / ai / | : | / au / |
| 'adik' | | 'anjing' |
| / tai / | : | / tau / |
| 'laut' | | 'tahun' |

Kesimpulannya adalah bahwa / i / dan / u / merupakan dua fonem yang berbeda.

- 4) / a / berposisi dengan / i /
- | | | |
|---------|---|----------|
| / Āra / | : | / Īra / |
| 'barat' | | 'karang' |
| / isa / | : | / isi / |
| 'ikan' | | 'daging' |

Kesimpulannya adalah bahwa / a / dan / i / merupakan dua fonem yang berbeda.

Bertolak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Cia-cia terdapat lima fonem vokal, yaitu / a /, / e /, / i /, / u /, dan / o /.

Sebagai bahasa vokalis frekuensi pemakaian bunyi-bunyi vokal bahasa Cia-cia sangat tinggi sehingga di dalam sebuah kata, kadang-kadang dijumpai deretan vokal yang terdiri dari dua vokal atau lebih, baik yang berunsur sama maupun yang berbeda. Urutan dua unsur vokal yang sama dijumpai pada setiap vokal yang telah disebutkan di atas.

Apabila penutur asli bahasa Cia-cia mengucapkan urutan dua vokal yang sama dalam sebuah kata, terdengar seakan-akan di antara urutan dua vokal yang sama itu terdapat hambatan.

Contoh urutan dua vokal yang sama dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Contoh:

1)	/a/	:	/ karajaa /	'pekerjaan'
			/ balaa /	'dosa'
2)	/i/	:	/ isamii /	'kami'
			/ pii /	'tiup'
3)	/u/	:	/ cuu /	'lutut'
			/ kuu /	'cendawan'
4)	/e/	:	/ peena /	'bertanya'
			/ ee /	'air'
5)	/o/	:	/ pooli /	'sesudah'
			/ kapooli /	'kuasa'

Di samping data yang di atas, ada pula vokal yang berurutan sama diucapkan dengan rata (tanpa hambatan). Hal itu dapat dilihat dalam kata-kata berikut ini.

Contoh:

- 1) / saaru / → / s̄aru / 'satu'
- 2) / kooni / → / k̄oni / 'tahu'
- 3) / luumu / → / l̄umu / 'lumut'
- 4) / peena / → / p̄elu / 'ingin'
- 5) / aloo / → / al̄o / 'hari'

Urutan dua vokal yang berbeda dalam bahasa Cia-cia cukup tinggi frekuensi pemakaiannya.

Contoh :

- | | | | | |
|----|--------|---|-----------|--------------|
| 1) | / ai / | : | / tai / | 'air laut' |
| | | | / mai / | 'mari' |
| 2) | / ue / | : | / kue / | 'rotan' |
| | | | / bue / | 'ayun' |
| 3) | / eo / | : | / peo / | 'rabun mata' |
| | | | / keo / | 'sayat' |
| 4) | / oi / | : | / ŋoi / | 'angin' |
| | | | / moiŋo / | 'hijau' |
| 5) | / ea / | : | / lea / | 'saudara' |
| | | | / amea / | 'satŋ' : |
| 6) | / ia / | : | / mia / | 'orang' |
| | | | / cia / | 'tidak' |
| 7) | / au / | : | / sau / | 'kayu' |
| | | | / pogau / | 'bicara' |

8)	/ oe /	:	/ pitahoe /	'menunggu'
			/ omboe /	'guna-guna'
9)	/ ae /	:	/ kaparae /	'padahal'
			/ utae /	'lihat'
10)	/ ie /	:	/ kolie /	'jangan'
			/ topalie /	'tampar'
11)	/ iu /	:	/ simiu /	'kalian' {
			/ piDiu /	'jahit'

Urutan tiga vokal yang berbeda masih merupakan pola yang tinggi frekuensi pemakaiannya dalam bahasa Cia-cia.

Contoh :

1)	/ aea /	:	/ paracaea /	"percaya'
			/ ran̄kaea /	'kaya'
2)	/ uea /	:	/ buea /	'buaya'
			/ kuea /	'burung'
3)	/ iua /	:	/ siua /	'sembilan'
4)	/ eae /	:	/ uleae /	'muat'
			/ peae /	'sebut'
5)	/ aia /	:	/ paiasa /	'cermin'

3.1.2 Fonem Konsonan

Bahasa Cia-cia memiliki sembilan belas fonem konsonan berdasarkan pembuktian pasangan minimal. Fonem-fonem itu dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

1)	[n] beroposisi dengan [s]	[wone /	:	[wose /
		'jagung yang		'terlalu digiling' masak'
		[ina /	:	[isa /
		'ibu'		'ikan'

Kesimpulan : / n / dan / s / dua fonem yang berbeda.

2)	[k] beroposisi dengan [g]	[kapaki /	:	[kapagi /
		'pahit'		'parut'
		[poke /	:	[poge /
		'tombak'		'bekas luka di mulut'

Kesimpulan: / k / dan / g / dua fonem yang berbeda.

3)	[p] beroposisi dengan [w]	[sapi /	:	[sawi /
----	-------------------------------	----------	---	----------

'sapi'		'naik'
/ piri /	:	/ wiri /
'piring'		'ingus'

Kesimpulan: /p/ dan /w/ dua fonem yang berbeda.

- 4) / t / berposisi dengan / l /
- | | | |
|--------------|---|-----------|
| / talo / | : | / lalo / |
| 'kalah' | | 'lewat' |
| / tondo / | : | / londo / |
| 'pagar batu' | | 'celup' |

Kesimpulan: /t/ dan /l/ dua fonem yang berbeda.

- 5) / r / berposisi dengan / ɾ /
- | | | |
|----------|---|----------|
| / soro / | : | / soɾo / |
| 'sorong' | | 'panas' |

Kesimpulan: /r/ dan /ɾ/ dua fonem yang berbeda.

- 6) / B / berposisi dengan / b /
- | | | |
|----------|---|----------|
| / BeBe / | : | / bebe / |
| 'pukul' | | 'itik' |
| / Boku / | : | / buku / |
| 'ketuk' | | 'buku' |

Kesimpulan: /B/ dan /b/ dua fonem yang berbeda.

- 7) / t / berposisi dengan / ɖ /
- | | | |
|-----------|---|-----------|
| / tanda / | : | / danda / |
| 'tanda' | | 'dandang' |

Kesimpulan: /t/ dan /ɖ/ dua fonem yang berbeda.

- 8) / t / berposisi dengan / d /
- | | | |
|--------------|---|------------|
| / lonto / | : | / londo / |
| 'tergenang' | | 'celup' |
| 'air' | | |
| / pintai / | : | / pindai / |
| 'bergantung' | | 'injak' |

Kesimpulan: /t/ dan /d/ dua fonem yang berbeda.

- 9) / B / berposisi dengan / p /
- | | | |
|----------|---|----------|
| / Bele / | : | / pele / |
| 'miring' | | 'pil' |
| / Bolo / | : | / polo / |
| 'hitam' | | 'getah' |

Kesimpulan: /B/ dan /p/ dua fonem yang berbeda.

- 10) / m / berposisi dengan / w /
- | | | |
|---------|---|-----------|
| / mia / | : | / wia / |
| 'orang' | | 'keledai' |

[sami] : [sawi]
'kami' 'penumpang'

Kesimpulan: / m / dan / w / dua fonem yang berbeda.

11) [c / beroposisi dengan [j / [\bar{B} acu] : [\bar{B} aju]
'biji' 'baju'

Kesimpulan: / c / dan / j / dua fonem yang berbeda.

12) [g / beroposisi dengan [η / [gawu] : [η wu]
'debu' 'tepung jagung'
[guru] : [η uru]
'guru' 'ngaung'

Kesimpulan: / g / dan / η / dua fonem yang berbeda.

13) [h / beroposisi dengan [s / [paho] : [paso]
'pahat' 'paku'
[paha] : [pasa]
'paha' 'pasang'

Kesimpulan: / h / dan / s / dua fonem yang berbeda.

14) [\bar{D} / beroposisi dengan [\bar{d} / [\bar{D} anda] : [\bar{d} anda]
'sambung' 'dandang'

Kesimpulan: / \bar{D} / dan / \bar{d} / dua fonem yang berbeda.

Berdasarkan pasangan minimal di atas diketahuilah jumlah konsonan bahasa Cia-cia, sebagai berikut.

/ b /, / \bar{B} /, / p /, / m /, / w /, / t /, / d /, / \bar{d} /, / \bar{D} /, / s /, / n /, / l /, / r /, / c /, / j /, / k /, / g /, / η /, dan / h /.

Bunyi-bunyi labial [] dan [v /, bunyi dental [z /, bunyi-bunyi velar [x / dan [y /, bunyi glotal [? / serta bunyi / S dan / σ / tidak dijumpai dalam bahasa Cia-cia.

Satu keunikan bahasa Cia-cia adalah adanya bunyi-bunyi ingresif yang diucapkan dengan jalan mengisap udara. Bunyi-bunyi itu meliputi bunyi bilabial dilambangkan dengan / \bar{B} /, bunyi dental dilambangkan dengan / \bar{D} /, , serta bunyi hambat bersuara yang dilambangkan dengan / d /.

Apabila dijumpai urutan dua konsonan dalam suatu morfem bahasa Cia-cia, umumnya konsonan pertama adalah nasal yang diikuti oleh konsonan hambat homorganik dengan konsonan yang bersangkutan. Urutan dua konsonan ini, baik yang homorgan maupun tidak, bukan merupakan suatu fonem karena tidak dapat dibuktikan dalam pasangan minimal.

Contoh:

- 1) / mb / : / mbilai / 'jarang'
/ mbo / 'misal'
- 2) / nd / : / ndau / 'saya'
- 1) / mb / : / mbilai / 'jarang'
/ mbo / 'misal'
- 2) / nd / : / ndau / 'saya'
/ ndawu / 'jatuh'
- 3) / nt / : / ntoaru / 'banyak'
/ ntagi / 'tunggu'
- 4) / mp / : / mpae / 'mana'
/ mpute / 'putih'
- 5) / ŋk / : / ŋkalapa / 'ipar'

Urutan dua konsonan yang tidak homorgh hanya terdapat dalam urutan konsonan / nc /. Hal ini pun tidak tinggi frekuensi pemakaiannya dan tidak pernah menempati posisi awal dalam urutan morfem. Jadi, merupakan ke-kecualian dalam bahasa Cia-cia.

Contoh:

- / nc / : / Banca / 'percik'
/ Bininci / 'cubit'
/ piDanca / 'raba'
/ Benci / 'robek'
/ bunculi / 'bersenggolan'

3.2 Diagram Fonem

Keadaan fonem bahasa Cia-cia, baik yang berupa vokal maupun yang berupa konsonan, dapat digambarkan diagramnya sebagai berikut.

3.2.1 Diagram Vokal

TABEL I

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

3.2.2 Diagram Konsonan

TABEL 2

		Labial	Dental	Palatal	Velar	Glotal
Hambat	TS	p	t	c	k	
	BS	b	ḏ	j	g	
Geser	TS		s			h
Nasal	BS	m	n		ŋ ^{x)}	
Lateral	BS		l			
Getar	BS		r			
Semi Vokal	BS	w				
Ingresif	BS	Ḃ	Ḑ			

x) Di dalam penelitian ini fonem /ŋ/ selanjutnya ditulis dengan /ng/. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan

3.3 Distribusi Fonem

Di bawah ini akan dikemukakan distribusi fonem bahasa Cia-cia, baik vokal dan konsonan maupun fonem tunggal dan fonem deret.

3.3.1 Distribusi Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam distribusinya menunjukkan bahwa vokal itu dapat menduduki semua posisi, baik posisi awal, posisi tengah, maupun posisi akhir. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 3
DISTRIBUSI VOKAL TUNGGAL

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ a /	/ama/ 'ayah'	/cindala/ 'suruh'	/atawa/ 'atau'
/ i /	/isa/ 'ikan'	/mia/ 'orang'	/nanasi/ 'nenas'
/u/	/uka/ 'juga'	/mbule/ 'pulang'	/Biču/ 'kasih'
/e/	/eleki/ 'jilat'	/wea/ 'loteng'	/pilinge/ 'tengah'
/c/	/olu/ 'awan'	/sopu/ 'peluk'	/ilio/ 'intip'

3.3.2 Distribusi Deret Vokal

Deret vokal yang dimaksud di sini adalah deret dua vokal atau lebih, baik berupa deret vokal yang sama yang selalu diucapkan sebagai vokal panjang ataupun tidak, maupun deret vokal yang berbeda.

Deret vokal dalam distribusinya menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Deret vokal yang sama, baik berupa pemanjangan maupun bukan dapat menduduki semua posisi, kecuali deret vokal / uu / hanya menduduki posisi akhir.
- 2) Deret vokal / ue /, / oi /, / ua /, / ae /, / io /, / ui /, / eo /, / aea /, / iua /, / eae /, / iau /, dan / aia /, tidak dapat menduduki posisi awal.
- 3) Deret vokal / eo /, / oe /, / iua /, / eae /, dan / iau /, hanya dapat menduduki posisi akhir.
- 4) Satu-satunya deret vokal yang hanya menduduki posisi tengah adalah deret vokal / aia /.

TABEL 4.
DISTRIBUSI DERET VOKAL

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/aa/	/aalo/ 'tiap hari'	/taangi/ 'tekan'	/saa/ 'ular'
/ī/	/Bīta/ 'besok'	/pita/ 'cari'	/ī/ 'tiang'
/uu/			/cuu/ 'lutut'
/ee/	/ee/ 'air'	/peena/ 'tanya'	/salee/ 'ajak'
/ō/	/ōlu/ 'awan'	/pōli/ 'sesudah'	/nonō/ 'enam'
/ai/	/ai/ 'adik'	/waina/ 'ibu'	/hunai/ 'cuci'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ea/	/easono/ 'sudah'	/cukeancu/ 'itu'	/ngea/ 'sebut'
/oa/	/oalu/ 'delapan'	/poasu/ 'buru'	/moBoa/ 'berat'
/au/	'au/ 'anjing'	/kaunu/ 'keluarga'	/hau/ 'asap'
/ue/	—	/guenta/ 'rangkul'	/bue/ 'ayun'
/oi/	—	/koisu/ 'dekat'	/ngoi/ 'angin'
/ua/	—	/suano/ 'bukan'	/pisua/ 'masuk'
/ae/	—	/taepa/ 'mangga'	/hae/ 'dagu'
/io/	—	/molionga/ 'sunyi'	/ilio/ 'intip'
/ui/	—	/suilim- bono/ 'adat'	/kui/ 'singgah'
/eo/	—	—	/leo/ 'selam'
/oe/	—	—	/Bondoe/ 'selam'
/aea/	—	/raeati/ 'rakyat'	/rangkaea/ 'kaya'
/iua/	—	—	/siua/ 'sembilan'
/eae/	—	—	/ngeae/ 'sebut'
/iaui/	—	—	/isiaui/ 'harap'
/aia/	—	/paiaa/ 'cermin'	—

3.3.3 Distribusi Konsonan Tunggal

Distribusi konsonan tunggal bahasa Cia-cia dilihat dari penyebarannya ternyata tidak satu pun konsonan yang dapat menduduki posisi akhir. Hal itu dapat dijelaskan dalam tabel berikut ini.

TABEL 5
DISTRIBUSI KONSONAN TUNGGAL

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ b /	/ bue / 'ayun'	/ ambe / 'buka'	—
/ B /	/ B̄awa / 'antar'	/ kaB̄i / 'buang'	—
/ p /	/ piita / 'curi'	/ cumpo / 'potong'	—
/ m /	/ maa / 'makan'	/ samea / 'pesan'	—
/ w /	/ Wola / 'iris'	/ piwono / 'hirup'	—
/ t /	/ tata / 'cincang'	/ inte / 'pergi'	—

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ d /	/ doe / 'uang'	/ gande / 'bonceng'	—
/ Ḍ /	/ Ḍage / 'daging'	/ koaḌi / 'cubit'	—
/ d /	/ danda / 'dandang'	/ padamara / 'lampu'	—
/ s /	/ sale / 'ajak'	/ kusai / 'garuk'	—
/ n /	/ nō / 'enam'	/ una / 'simpan'	—
/ l /	/ londo / 'celup'	/ ilio / 'intip'	—
/ r /	/ runnga / 'bongkar'	/ hora / 'duduk'	—
/ c /	/ cunu / 'bakar'	/ baca / 'baca'	—
/ j /	/ jamani / 'zaman'	/ pajere / 'buru'	—
/ k /	/ kuru / 'cukur'	/ Ḃongka / 'belah'	—
/ g /	/ gēru / 'aduk'	/ gigisi / 'gosok'	—
/ n /	/ nea / 'sebut.'	/ anke / 'angkat'	—
/ h /	/ holi / 'beli'	/ mohane / 'pria'	—

3.3.4 Distribusi Deret Konsonan

Deret konsonan sama halnya dengan konsonan tunggal, dalam distribusinya tidak satu pun dapat menduduki posisi akhir. Deret konsonan hanya dapat menduduki posisi awal dan posisi tengah, kecuali deret konsonan / nc / yang hanya dapat menduduki posisi tengah.

TABEL 6
DISTRIBUSI DERET KONSONAN

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/ mb /	/ mbule / 'pulang'	/ sumba / 'tusuk'	—
/ nd /	/ ndole / 'baring'	/ tandu / 'tanduk'	—
/ nt /	/ ntoaru / 'banyak'	/ inte / 'pergi'	—
/ mp /	/ mpiḌo / 'kedip'	/ limpu / 'marah'	—
/ nk /	/ nkoo / 'jongkok'	/ unku / 'panggil'	—
/ nc /	—	/ incu / 'geser'	—

3.4 Ciri Prosodi

Ciri prosodi yang dimaksudkan di sini adalah ciri-ciri ucapan yang menandai perbedaan arti karena variasi tentang kuantitas (panjang, pendeknya), tekanan (keras, nyaringnya), nada (tinggi, rendahnya) terhadap bunyi-bunyi ucapan itu.

Tekanan dan nada dalam bahasa Cia-cia bukan merupakan fonem prosodi karena tidak dapat membedakan arti. Yang dianggap sebagai fonem prosodi dalam bahasa Cia-cia hanyalah pemanjangan, terutama yang terdapat pada bunyi-bunyi vokal. Hal ini pun frekuensi pemakaiannya tidak tinggi.

Contoh:

/ momo /	'ingus'	dengan	/ mōmō /	'mok (tempat minum)'
/ bebe /	'itik'	dengan	/ bēbē /	'baju yerek'
/ bala /	'balak'	dengan	/ bala /	'dosa'
/ pena /	'pulpen'	dengan	/ pēna /	'tanya'

3.5 Pola Suku Kata

Pola suku kata dalam bahasa Cia-cia dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- 1) V seperti terdapat pada kata :

<u>a</u>	- to	'angkut'
<u>o</u>	- pi	'jepit'
<u>u</u>	- nta	'pegang'
<u>i</u>	- ta	'pandang'
<u>ba</u>	- e	'padi'
- 2) VV seperti terdapat pada kata :

si	- ua	'sembilan'
se	- ae	'sayat'
nge-	ae	'sebut'
oa	- lu	'delapan'
- 3) KV seperti terdapat pada kata :

<u>he</u>	- ka	'kulit'
sa	- u	'kayu'
<u>we</u>	- a	'loteng'
<u>sa</u>	- la	'celana'
<u>bo</u>	- ku	'buku'
- 4) KKV seperti terdapat pada kata :

<u>Be</u>	- mbe	'kambing'
ja	- mbu	'jambu'
<u>nda</u>	- u	'saya'
<u>nta</u>	- gi	'tunggu'
<u>mpa</u>	- e	'mana'

5) KVV seperti terdapat pada kata :

pi – *mai* 'ajak'
 po – *poi* 'asah'
 pu – *lai* 'geser'
 ho – *leo* 'jemur'
 ku – *sai* 'garuk'

6) KKVV seperti terdapat pada kata :

ka – *ntai* 'gantung'
 pi – *ndai* 'injak'
 so – *go* 'mpoe'
 'rangkul'
 ka *ha* – *mbau* 'kerbau'

BAB IV MORFOLOGI

Bagian morfologi bahasa Cia-cia yang dibicarakan di sini adalah proses morfologis serta fungsi dan arti yang timbul dari proses morfologis, yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

4.1 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata dari bentuk dasar menjadi bentuk turunan. Proses morfologis dalam bahasa Cia-cia meliputi pembicaraan tentang 1) afiksasi (pengimbuhan), 2) reduplikasi (pengulangan), dan 3) gabungan kata (pemajemukan).

Dalam hal tertentu dalam proses morfologis ditemui pula perubahan tonem-fonem tertentu, yang disebabkan oleh pertemuan dua fonem. Hal ini disebut proses morf fonemik. Oleh karena proses morf fonemik berhubungan dengan perubahan bunyi atau tonem tertentu, proses ini termasuk pada bidang garapan fonologi. Namun, karena terjadinya di dalam peristiwa morfologi maka morf fonemik dimasukkan ke dalam bidang garapan morfologi.

Di bawah ini akan dibicarakan secara berturut-turut proses morf fonemik, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Cia-cia

4.2 Proses Morf fonemik

Yang dimaksud dengan morf fonemik adalah telaah mengenai penggantian, penghilangan, dan penambahan fonem-fonem dalam morfologi sesuatu bahasa.

Dalam bahasa Cia-cia frekuensi pemakaian proses morf fonemik tidak tinggi. Apakah hal ini disebabkan oleh sifatnya yang vokal ataukah ada faktor lain yang menyebabkannya, perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Pada data yang terkumpul, proses morfofonemik bahasa Cia-cia hanya dapat ditemui dalam prefiks *pi (N)-*, serta prefiks rangkap *cipo (N)-*. Hal ini penggunaannya pun hanya sebagian.

Contoh:

1)	<i>pi (N)</i>	+	<i>toDə</i>	'lari	→	<i>pintoDə</i>	'berlari'
2)	<i>pi (N)</i>	+	<i>taDē</i>	'berdiri'	→	<i>pintaDē</i>	'berdiri'
3)	<i>pi (N)</i>	+	<i>tompa</i>	'terkam'	→	<i>pitompa</i>	'menerkam'
4)	<i>pi (N)</i>	+	<i>tarima</i>	'terima'	→	<i>pitarima</i>	'menerima'
5)	<i>cipo (N)</i>	+	<i>Boku</i>	'toki'	→	<i>cipomboku</i>	'tertoki'
6)	<i>cipo (N)</i>	+	<i>Dole</i>	'baring'	→	<i>cipondole</i>	'terbaring- kan'
7)	<i>cipo (N)</i>	+	<i>bule</i>	'kembali'	→	<i>cipombule</i>	'terpulang- kan'
8)	<i>cipo (N)</i>	+	<i>kele</i>	'baring'	→	<i>cipongkele</i>	'terbaring'

Data di atas menunjukkan bahwa contoh (3 dan 4) tidak mengalami proses morfofonemik walaupun kata dasarnya berfonem awal /t/ seperti pada contoh (1 dan 2). Contoh yang lain (5 dan 6) menunjukkan bahwa apabila kata dasar berfonem awal β dan \bar{D} (bunyi ingresif) sudah mendapat prefiks *cipo (N)-*; bunyi-bunyi ingresif itu berubah menjadi bunyi labial dan dental bersuara.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata-kata dasar yang berfonem awal /t/ ada yang mengalami proses morfofonemik dan ada pula yang tidak mengalami proses morfofonemik.

4.3 Afiksasi

Seperti halnya bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lain, terutama bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan, bahasa Cia-cia mengenal afiksasi dalam proses pembentukan kata. Dari data yang terkumpul ditemukan sejumlah morfem yang termasuk afiks. Penentuan afiks ini dilakukan dengan menggunakan deretan morfologis, yaitu suatu deretan yang memuat kata-kata yang berhubungan dalam bentuk dan artinya.

Afiks bahasa Cia-cia dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Prefiks: *pi (N)-*, *pe-*, *no-*, *a-*, *ci-*, *ka-*, *pika-*, *cipo (N)-*.
- b. Infiks: *-um -*, *-in-*
- c. Sufiks: *-e*, *-no*, *-isie*, *pali*

d, Konfiks: *no-e*, *poko-e*, *pi-a*, *po-e*, *pi-e*, *pi-ci*, *nopi-e*, *no-aso*,
no-pali

4.3.1 Prefiks

1) Prefiks *pi(N)-*

Sudah dikemukakan di atas bahwa prefiks *pi(N)-* adalah prefiks yang mengalami proses morfonemik dalam bahasa Cia-cia, tetapi tidak produktif seperti contoh-contoh yang sudah dikemukakan di atas hanya terdapat pada beberapa kata saja.

Prefiks *pi(N)-* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, membentuk kelas verba dari kelas verba serta membentuk kelas numeralia dari kelas numeralia. Arti yang timbul akibat hubungan kata dasar dengan awalan *pi(N)-* dapat dilihat sebagai berikut.

a) Jika bentuk dasarnya verba prefiks *pi(N)-* mengandung arti menyatakan keadaan sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>pi(N)</i>	+	<i>soso</i>	'rokok'	→	<i>pisoso</i>	'merokok'
<i>pi(N)</i>	+	<i>Baju</i>	'baju'	→	<i>piBaju</i>	'berbaju'
<i>pi(N)</i>	+	<i>hamota</i>	'kebun'	→	<i>pihamota</i>	'berkebun'
<i>pi(N)</i>	+	<i>sawa</i>	'sawah'	→	<i>pisawa</i>	'bersawah'
<i>pi(N)</i>	+	<i>songko</i>	'kopiah'	→	<i>pisongko</i>	'berkopiah'

b) Jika bentuk dasarnya verba prefiks *pi(N)-* menyatakan kerja sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Hal itu dapat dikemukakan jika prefiks *pi(N)-* melekat pada kata dasar verba, kata itu bentuk dasarnya berubah menjadi pengulangan, baik pengulangan sebagian maupun pengulangan seluruh.

Contoh:

<i>pi(N)</i>	+	<i>pekei</i>	'teriak'	→	<i>pipeke-pekei</i>	'berteriak-teriak'
<i>pi(N)</i>	+	<i>wilaka</i>	'jalan'	→	<i>piwila-wilaka</i>	'berjalan-jalan'
<i>pi(N)</i>	+	<i>maa</i>	'makan'	→	<i>pimaa-maa</i>	'makan-makan'
<i>pi(N)</i>	+	<i>minoko</i>	'tidur'	→	<i>pimino-minoko</i>	'tidur-tiduran'
<i>pi(N)</i>	+	<i>toDe</i>	'lari'	→	<i>pintoDe-ntoDe</i>	'berlari-lari'

- c) Jika bentuk dasarnya numeralia prefiks *pi(N)*- menyatakan jumlah (kuantitatif), sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>pi(N)</i>	+	<i>popaa</i>	'empat'	→	<i>pipopaa</i>	'menjadi empat'
<i>pi(N)</i>	+	<i>totolu</i>	'tiga'	→	<i>pitotolu</i>	'menjadi tiga'
<i>pi(N)</i>	+	<i>amea</i>	'satu'	→	<i>piamea</i>	'menjadi satu'
<i>pi(N)</i>	+	<i>lolima</i>	'lima'	→	<i>pilolima</i>	'menjadi lima'
<i>pi(N)</i>	+	<i>Dorua</i>	'dua'	→	<i>piDorua</i>	'menjadi dua'

2) Prefiks *po-*

Prefiks *po-* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas verba dari kelas verba dan kelas verba dari kelas adjektiva. Artinya prefiks *po-* yang melekat baik pada nomina, verba, maupun adjektiva, menyatakan kerja berbalasan.

Contoh:

a) Prefiks *pq+* kata benda

<i>po</i>	+	<i>golo</i>	'parang'	→	<i>pogolo</i>	'saling memarang'
<i>po</i>	+	<i>pana</i>	'panah'	→	<i>popana</i>	'saling memanah'
<i>po</i>	+	<i>tandu</i>	'tanduk'	→	<i>potandu</i>	'saling menanduk'
<i>po</i>	+	<i>siku</i>	'siku'	→	<i>posiku</i>	'saling menyiku'
<i>po</i>	+	<i>sura</i>	'surat'	→	<i>posura</i>	'saling menyurati'

b) Prefiks *po+* kata kerja

<i>po</i>	+	<i>cumbu</i>	'tinju'	→	<i>pocumbu</i>	'bertinju'
<i>po</i>	+	<i>sopu</i>	'peluk'	→	<i>posopu</i>	'berpeluk'
<i>po</i>	+	<i>pawulu</i>	'kejar'	→	<i>popawulu</i>	'saling mengejar'
<i>po</i>	+	<i>Boke</i>	'ikat'	→	<i>poBoke</i>	'saling berjanji'

c) Prefiks *po+* kata sifat

<i>po</i>	+	<i>alo</i>	'malu'	→	<i>poalo-alo</i>	'saling menjelekan'
<i>po</i>	+	<i>monea</i>	'jinak'	→	<i>pomonea</i>	'saling menjinakkan'
<i>po</i>	+	<i>mosasu</i>	'segar'	→	<i>pomosa-</i> <i>mosasu</i>	'saling menyegani'

Data di atas menunjukkan bahwa prefiks *po-* yang melekat pada kata dasar adjektiva, kata dasar itu kadang-kadang menjadi kata ulang kadang-kadang juga tidak. Seterusnya dapat dikemukakan bahwa pemakaian prefiks *po-* frekuensinya tidak tinggi apabila melekat pada verba dan adjektiva.

3) *Prefiks no-*

Prefiks *no-* adalah salah satu prefiks yang dapat dirangkaikan dengan semua jenis kata. Prefiks *no-* itu berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas verba dari kelas verba, kelas adjektiva dari kelas adjektiva, dan kelas numeralia dari kelas numeralia. Arti kata yang timbul dari hubungan prefiks *no-* dengan bentuk dasar yang mengikutinya adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, prefiks *no-* mengandung arti menggunakan alat sebagaimana yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>no</i> + <i>pana</i>	'panah'	→	<i>nopana</i>	'menggunakan panah'
<i>no</i> + <i>wacu</i>	'batu'	→	<i>nowacu</i>	'menggunakan batu'
<i>no</i> + <i>palu</i>	'palu'	→	<i>nopalu</i>	'menggunakan palu'
<i>no</i> + <i>paho</i>	'pahat'	→	<i>nopaho</i>	'menggunakan pahat'
<i>no</i> + <i>hatamu</i>	'ketam'	→	<i>nohatamu</i>	'menggunakan ketam'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri dari verba, arti prefiks *no-* menyatakan dapat.

Contoh:

<i>no</i> + <i>minoko</i>	'tidur'	→	<i>nominoko</i>	'tertidur'
<i>no</i> + <i>poroku</i>	'minum'	→	<i>noporoku</i>	'terminum'
<i>no</i> + <i>Bawa</i>	'bawa'	→	<i>noBawa</i>	'terbawa'
<i>no</i> + <i>ambe</i>	'buka'	→	<i>noambe</i>	'terbuka'
<i>no</i> + <i>alae</i>	'ambil'	→	<i>noalae</i>	'terambil'

Di samping menyatakan dapat, prefiks *no-* juga menyatakan keadaan sebagaimana yang dinyatakan oleh kata dasarnya.

Contoh :

<i>no</i> + <i>Bawa</i>	'bawa'	→	<i>noBawa</i>	'membawa'
<i>no</i> + <i>pitahoe</i>	'tunggu'	→	<i>nopitahoe</i>	'menunggu'
<i>no</i> + <i>kee</i>	'tangis'	→	<i>nokee</i>	'menangis'
<i>no</i> + <i>pajoge</i>	'joget'	→	<i>nopajoge</i>	'berjoget'
<i>no</i> + <i>porompu</i>	'kumpul'	→	<i>noporompu</i>	'berkumpul'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri dari adjektiva arti prefiks *no-* tetap menyatakan sifat sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>no</i> + <i>toawa</i>	'besar'	→	<i>notoawa</i>	'besar'
<i>no</i> + <i>kokoDi</i>	'kecil'	→	<i>nokokoDi</i>	'kecil'

no + *kakaampu* 'pendek' → *nokakaampu* 'pendek'

no + *molimbu* 'bulat' → *nomolimbu* 'bulat'

no + *omela* 'baik' → *noomela* 'baik'

- d) Jika bentuk dasarnya terdiri dari numeralia arti prefiks *no-* tetap menyatakan numeralia.

Contoh:

no + *toaru* 'banyak' → *notoaru* 'banyak'

no + *kolaBi* 'lebih' → *nokolaBi* 'lebih'

no + *kura* 'kurang' → *nokura* 'kurang'

no + *popopia* 'beberapa' → *nopopopia* 'beberapa'

no + *Dorua* 'dua' → *noDorua* 'dua'

4) Prefiks *a-*

Prefiks *a-* hanya dapat melekat pada kata dasar nomina. Fungsinya adalah membentuk kelas numeralia dari kelas nomina. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan prefiks *a-* adalah menyatakan jumlah.

Contoh:

a + *tongku* 'lembar' → *atongku* 'selembar'

a + *dunia* 'dunia' → *adunia* 'sedunia'

a + *kaana* 'rumah' → *akaana* 'serumah'

a + *Bangka* 'perahu' → *aBangka* 'seperahu'

a + *saBangka* 'teman' → *saBangka* 'seteman'

Apabila prefiks *a-* muncul bersama adjektiva, prefiks *a-* berubah menjadi afiks fungsional yang berupa proklitias yang menyatakan pronomina orang pertama.

Contoh:

a + *makiDa* 'pintar' → *amakiDa* 'saya pintar'

a + *marimba* 'cepat' → *amarimba* 'saya cepat'

a + *mokubu* 'gemuk' → *amokubu* 'saya gemuk'

a + *mokengku* 'kurus' → *amokengku* 'saya kurus'

a + *mohosa* 'kuat' → *amohosa* 'saya kuat'

5) Prefiks *ci-*

Prefiks *ci-* hanya muncul bersama nomina dan verba. Fungsinya adalah membentuk kelas verba dari kelas nomina dan kelas verba. Prefiks *ci-* me-

nyatakan arti dapat (di--), baik bersama nomina maupun bersama verba.

Contoh :

a) Prefiks *ci* + nomina

<i>ci</i> + <i>palu</i>	'palu'	→	<i>cipalu</i>	'dapat dipalu'
<i>ci</i> + <i>siku</i>	'siku'	→	<i>cisiku</i>	'dapat disiku'
<i>ci</i> + <i>racu</i>	'racun'	→	<i>ciracu</i>	'dapat diracuni'
<i>ci</i> + <i>kunci</i>	'kunci'	→	<i>cikunci</i>	'dapat dikunci'
<i>ci</i> + <i>golo</i>	'parang'	→	<i>cigolo</i>	'dapat diparangi'

b) Prefiks *ci* + verba

<i>ci</i> + <i>baca</i>	'baca'	→	<i>cibaca</i>	'dapat dibaca'
<i>ci</i> + <i>curu</i>	'bakar'	→	<i>cicuru</i>	'dapat dibakar'
<i>ci</i> + <i>piro</i>	'tidur'	→	<i>cipiro</i>	'dapat tertidur'
<i>ci</i> + <i>buri</i>	'tulis'	→	<i>ciburi</i>	'dapat ditulis'
<i>ci</i> + <i>ala</i>	'ambil'	→	<i>ciala</i>	'dapat diambil'

6) Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* dapat muncul bersama nomina, verba, adjektiva maupun numeralia. Prefiks *ka-* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas nomina dari kelas verba, kelas adjektiva dari kelas numeralia.

Adapun arti prefiks *ka-* dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas kelas nomina, arti prefiks *ka-* menyatakan kerja aktif transitif.

Contoh :

<i>ka</i> + <i>wacu</i>	'batu'	→	<i>kawacu</i>	'melempar'
<i>ka</i> + <i>kare</i>	'karet'	→	<i>kakare</i>	'mengaret'
<i>ka</i> + <i>cua</i>	'tuba'	→	<i>kacua</i>	'menuba'
<i>ka</i> + <i>heka</i>	'kulit'	→	<i>kaheka</i>	'menguliti'
<i>ka</i> + <i>mata</i>	'mata'	→	<i>kamata</i>	'melihat'

b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, arti prefiks *ka-* menyatakan benda atau alat.

Contoh:

<i>ka</i> + <i>poroku</i>	'minum'	→	<i>kaporoku</i>	'minuman'
<i>ka</i> + <i>cimbangani</i>	'timbang'	→	<i>kacimbangani</i>	'timbangan'
<i>ka</i> + <i>holi</i>	'beli'	→	<i>kaholi</i>	'pembelian'
<i>ka</i> + <i>konai</i>	'cuci'	→	<i>kakonai</i>	'cuciian'
<i>ka</i> + <i>peelu</i>	'suka'	→	<i>kapeelu</i>	'kesukaan'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri dari adjektiva, prefiks *ka-* berubah menjadi afiks fungsional yang berupa proklitis dan sangat sedikit ditemukan sebagai prefiks. Arti yang timbul sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar adalah menyatakan keadaan atau sifat.

Contoh :

<i>ka + mokesa</i>	'cantik'	→	<i>kamokesa</i>	'dia cantik'
<i>ka + mobuto</i>	'busuk'	→	<i>kamobuto</i>	'dia busuk'
<i>ka + toowa</i>	'besar'	→	<i>katoowa</i>	'dia besar'
<i>ka + misikini</i>	'miskin'	→	<i>kamisikini</i>	'kemiskinan'
<i>ka + rangkaea</i>	'kaya'	→	<i>karangkaea</i>	'kekayaan'

- d) Jika bentuk dasarnya terdiri atas numeralia, prefiks *ka-* menyatakan keadaan.

Contoh :

<i>ka + totolu</i>	'tiga'	→	<i>katotolu</i>	'bertiga'
<i>ka + popaa</i>	'empat'	→	<i>kapopaa</i>	'berempat'
<i>ka + toaru</i>	'banyak'	→	<i>katoaru</i>	'banyak'
<i>ka + kolaBi</i>	'lebih'	→	<i>kakolaBi</i>	'berlebih'
<i>ka + Dorua</i>	'dua'	→	<i>kaDorua</i>	'berdua'

7) Prefiks rangkap *pika-*

Prefiks rangkap *pika-* dapat muncul bersama kelas nomina, kelas verba, kelas adjektiva, maupun kelas numeralia. Fungsi prefiks *pika-* adalah membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas verba dari kelas verba, kelas adjektiva dari kelas adjektiva, dan kelas adjektiva dari kelas numeralia.

Arti yang timbul dari hubungan prefiks rangkap *pika-* dengan bentuk dasar yang mengikutinya adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri dari nomina, arti prefiks *pika-* menyatakan kerja aktif transitif.

Contoh :

<i>pika + mata</i>	'mata'	→	<i>pikamata</i>	'melihat'
<i>pika + racu</i>	'racun'	→	<i>pikaracu</i>	'meracuni'
<i>pika + hau</i>	'asap'	→	<i>pikahau</i>	'mengasapi'
<i>pika + palu</i>	'palu'	→	<i>pikapalu</i>	'memalu'
<i>pika + ee</i>	'air'	→	<i>pikaee</i>	'mengairi'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, prefiks rangkap *pika-* tetap menyatakan kerja aktif transitif.

Contoh :

<i>pika</i>	+	<i>hende</i>	'panjat'	→	<i>pikahende</i>	'memanjat'
<i>pika</i>	+	<i>pando</i>	'lempar'	→	<i>pikapando</i>	'melempar'
<i>pika</i>	+	<i>Bangu</i>	'bangun'	→	<i>pikaBangu</i>	'membangunkan'
<i>pika</i>	+	<i>toBoki</i>	'tikam'	→	<i>pikatoBoki</i>	'menikam'
<i>pika</i>	+	<i>longae</i>	'tengok'	→	<i>pikalongae</i>	'menengok'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, arti prefiks *pika-* menyatakan keadaan seperti yang dinyatakan pada bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>pika</i>	+	<i>mokubu</i>	'gemuk'	→	<i>pikamokubu</i>	'cepat gemuk'
<i>pika</i>	+	<i>mocinggi</i>	'tinggi'	→	<i>pikamocinggi</i>	'cepat tinggi'
<i>pika</i>	+	<i>moBere</i>	'basah'	→	<i>pikamoBere</i>	'cepat basah'
<i>pika</i>	+	<i>moharo</i>	'lapar'	→	<i>pikamoharo</i>	'cepat lapar'
<i>pika</i>	+	<i>molewa</i>	'lebar'	→	<i>pikamolewa</i>	'cepat melebar'

Di samping itu prefiks *pika-* dapat pula berarti menyatakan kerja yang berbentuk perintah. Dengan demikian prefiks *pika-* berfungsi membentuk verba dari adjektiva, tetapi frekuensi pemakaiannya tidak produktif.

Contoh:

<i>pika</i>	+	<i>agori</i>	'cepat'	→	<i>pikaagori</i>	'percepatlah'
<i>pika</i>	+	<i>tonto</i>	'diam'	→	<i>pikatonto</i>	'perdiamkanlah'
<i>pika</i>	+	<i>monginci</i>	'kering'	→	<i>pikamonginci</i>	'keringkanlah'
<i>pika</i>	+	<i>moriri</i>	'kuning'	→	<i>pikamoriri</i>	'kuningkanlah'

- d) Jika bentuk dasarnya terdiri atas numeralia, berarti prefiks rangkap *pika-* menyatakan keadaan sebagaimana yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya. Hal ini pun frekuensi pemakaiannya tidak tinggi.

Contoh :

<i>pika</i>	+	<i>kolaBi</i>	'lebih'	→	<i>pikakolaBi</i>	'cepat berlebih'
<i>pika</i>	+	<i>kura</i>	'kurang'	→	<i>pikakura</i>	'cepat berkurang'
<i>pika</i>	+	<i>toaru</i>	'banyak'	→	<i>pikatoaru</i>	'cepat banyak'
<i>pika</i>	+	<i>lumbu</i>	'cukup'	→	<i>pikalumbu</i>	'cepat cukup'

- 8) Prefiks rangkap *cipo (N)-*

Prefiks rangkap *cipo (N)-* hanya terdapat pada kelas verba. Fungsinya membentuk kelas verba dari kelas verba. Jadi, prefiks rangkap *cipo (N)-* tidak dapat mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Adapun arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar kelas verba dengan prefiks rangkap *cipo (N)-* ialah menyatakan kerja yang berarti dapat (di-), sebagaimana yang dinyatakan

dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>cipo(N)</i>	+	<i>toDe</i>	'lari'	→	<i>cipontoDe</i>	'dapat dilarikan'
<i>cipo(N)</i>	+	<i>Dale</i>	'baring'	→	<i>ciponDale</i>	'dapat dibaringkan'
<i>cipo(N)</i>	+	<i>roku</i>	'minum'	→	<i>ciporoku</i>	'dapat diminum'
<i>cipo(N)</i>	+	<i>Bawa</i>	'bawa'	→	<i>cipoBawa</i>	'dapat dibawa'
<i>cipo(N)</i>	+	<i>baca</i>	'baca'	→	<i>cipobaca</i>	'dapat dibaca'

4.3.2. Infiks

Bahasa Cia-cia hanya mengenal satu macam infiks, yaitu infiks *-um-*. Infiks ini hanya muncul bersama kelas verba. Penggabungannya dengan bentuk dasar tidak mengubah kelas kata. Jadi, infiks *-um-* membentuk kelas verba dari kelas verba. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan infiks *-um-* ialah menyatakan suatu pekerjaan yang akan berlangsung.

Contoh:

<i>-um-</i>	+	<i>limba</i>	'keluar'	→	<i>lumimba</i>	'akan keluar'
<i>-um-</i>	+	<i>sepa</i>	'tendang'	→	<i>sumepa</i>	'akan menendang'
<i>-um-</i>	+	<i>lamboko</i>	'kirim'	→	<i>lumamboko</i>	'akan mengirim'
<i>-um-</i>	+	<i>lemba</i>	'pikul'	→	<i>lumemba</i>	'akan memikul'
<i>-um-</i>	+	<i>hela</i>	'sorong'	→	<i>humela</i>	'akan menyorong'

Perlu dikemukakan bahwa dalam keadaan tertentu infiks *-um-* muncul bersama prefiks *cu-*, tetapi prefiks *cu-* itu tidak pernah berdiri sendiri sebagai suatu prefiks. Jadi, kehadirannya hanya bersama dengan infiks *-um-*. Arti yang terkandung di dalamnya adalah menyatakan ingin.

Contoh:

<i>cu</i>	+	<i>-um-</i>	+	<i>sampu</i>	'turun'	→	<i>cusumampu</i>	'ingin turun'
<i>cu</i>	+	<i>-um-</i>	+	<i>holi</i>	'beli'	→	<i>cuhumoli</i>	'ingin membeli'
<i>cu</i>	+	<i>-um-</i>	+	<i>hende</i>	'naik'	→	<i>cuhumende</i>	'ingin naik'
<i>cu</i>	+	<i>-um-</i>	+	<i>hawi</i>	'pangku'	→	<i>cuhumawi</i>	'ingin memangku'

Ada pula infiks *-in-*, tetapi hanya mampu muncul bersama kelas verba *maa* 'makan' dan tidak pernah muncul dengan bentuk verba lainnya. Fungsi infiks *-in-* membentuk kelas nomina dari kelas verba. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan infiks *-in-* ialah menyatakan suatu benda. Oleh karena infiks *-in-* ini hanya muncul bersama verba *maa* 'makan' maka hal ini merupakan kekecualian dalam bahasa Cia-cia.

Contoh:

-in- + *maa* 'makan' → *minaa* 'makanan'

4.3.3 Sufiks

Sufiks dalam bahasa Cia-cia tidak banyak jumlahnya. Menurut data yang terkumpul, sufiks yang ditemukan hanya tiga buah seperti yang terlihat di bawah ini.

1) Sufiks *-e*

Sufiks *-e* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas verba, kelas adjektiva dan kelas numeralia. Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-e* adalah sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya nomina, sufiks *-e* menyatakan memberikan apa yang tersebut pada bentuk dasar pada objeknya.

Contoh:

<i>racu</i>	'racun'	+ <i>e</i>	→	<i>racue</i>	'racuni'
<i>wacu</i>	'batu'	+ <i>e</i>	→	<i>wacue</i>	'batui'
<i>hau</i>	'asap'	+ <i>e</i>	→	<i>haue</i>	'asapi'
<i>kamalo</i>	'cet'	+ <i>e</i>	→	<i>kamaloe</i>	'beri cet'
<i>ngea</i>	'nama'	+ <i>e</i>	→	<i>ngeae</i>	'namai'

sufiks *-i* yang berfungsi sama dengan sufiks *-e*. Apakah sufiks *-i* itu merupakan alomorf dari sufiks *-e* ataukah sufiks *-i* merupakan sufiks tersendiri, hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Arti yang timbul akibat hubungan bentuk dasar dengan sufiks *-i* memberikan apa yang tersebut pada bentuk dasar pada objeknya. Jadi, sama dengan arti yang timbul pada sufiks *-e*, yakni memberikan apa yang tersebut pada bentuk dasar pada objeknya.

Contoh:

<i>ee</i>	'air'	+ <i>i</i>	→	<i>eei</i>	'airi'
<i>gara</i>	'garam'	+ <i>i</i>	→	<i>garai</i>	'garami'
<i>hapu</i>	'kapur'	+ <i>i</i>	→	<i>hapui</i>	'kapuri'
<i>gola</i>	'gula'	+ <i>i</i>	→	<i>golai</i>	'gulai'
<i>saha</i>	'lombom'	+ <i>i</i>	→	<i>sahai</i>	'lombomki'

- b) Jika bentuk dasarnya verba, sufiks *-e* menyatakan perintah sebagaimana yang dinyatakan pada bentuk dasar.

Contoh:

<i>intesi</i>	'datang'	+ e	→	<i>intesie</i>	'datangi'
<i>lemba</i>	'pikul'	+ e	→	<i>lembae</i>	'pikuli'
<i>pando</i>	'lempar'	+ e	→	<i>pandoe</i>	'lempari'
<i>sawa</i>	'minta'	+ e	→	<i>sawae</i>	'mintai'
<i>unta</i>	'pegang'	+ e	→	<i>intae</i>	'pegangi'

- c) Jika bentuk dasarnya adjektiva, sufiks *-e* menyatakan perintah yang berupa permintaan.

Contoh:

<i>koanta</i>	'panjang'	+ e	→	<i>koantae</i>	'panjangkanlah'
<i>kakampu</i>	'pendek'	+ e	→	<i>kakampue</i>	'pendekkanlah'
<i>alusu</i>	'halus'	+ e	→	<i>alusue</i>	'halusilah'
<i>mbilai</i>	'jauh'	+ e	→	<i>mbilaie</i>	'jauhkanlah'
<i>kokoDi</i>	'kecil'	+ e	→	<i>kokoDie</i>	'kecilkanlah'

- d) Jika bentuk dasarnya numeralia, sufiks *-e* menyatakan permintaan untuk membuat jadi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>amea</i>	'satu'	+ e	→	<i>ameae</i>	'jadikan satu'
<i>totolu</i>	'tiga'	+ e	→	<i>totolue</i>	'jadikan tiga'
<i>toaru</i>	'banyak'	+ e	→	<i>toarue</i>	'jadikan banyak'
<i>oalu</i>	'delapan'	+ e	→	<i>oalue</i>	'jadikan delapan'
<i>ompulu</i>	'sepuluh'	+ e	→	<i>ompulue</i>	'jadikan sepuluh'

2) Sufiks *-no*

Sufiks *-no* berfungsi membentuk kelas nomina dari kelas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Arti yang ditimbulkan oleh sufiks *-no* akibat hubungannya dengan bentuk dasar dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya nomina, sufiks *-no* menyatakan kepunyaan orang ketiga tunggal.

Contoh:

<i>cere</i>	'cerek'	+ no	→	<i>cereno</i>	'cereknya'
<i>isa</i>	'ikan'	+ no	→	<i>isano</i>	'ikannya'
<i>sau</i>	'kayu'	+ no	→	<i>sauno</i>	'kayunya'
<i>hamota</i>	'kebun'	+ no	→	<i>hamotano</i>	'kebunnya'
<i>taepa</i>	'mangga'	+ no	→	<i>taepano</i>	'mangganya'

- b) Jika bentuk dasarnya verba, sufiks *-no* menyatakan keadaan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>karajaa</i>	'pekerjaan'	+	<i>no</i>	→	<i>karajaano</i>	'pekerjaannya'
<i>pake</i>	'tingkah'	+	<i>no</i>	→	<i>pakeno</i>	'tingkahnya'
<i>lala</i>	'jalan'	+	<i>no</i>	→	<i>lalano</i>	'jalannya'
<i>pindole</i>	'baring'	+	<i>no</i>	→	<i>pindoleno</i>	'baringnya'
<i>haDo</i>	'goyang'	+	<i>no</i>	→	<i>haDono</i>	'goyangnyanya'

- c) Jika bentuk dasarnya adjektiva, sufiks *-no* menyatakan keadaan atau sifat seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>molimbu</i>	'bundar'	+	<i>no</i>	→	<i>molimbuno</i>	'yang bundar'
<i>kakampu</i>	'pendek'	+	<i>no</i>	→	<i>kakampuno</i>	'yang pendek'
<i>omela</i>	'enak'	+	<i>no</i>	→	<i>omelano</i>	'yang enak'
<i>mokesa</i>	'cantik'	+	<i>no</i>	→	<i>mokesano</i>	'yang cantik'
<i>mokubu</i>	'gemuk'	+	<i>no</i>	→	<i>mokubuno</i>	'yang gemuk'

- d) Jika bentuk dasarnya numeralia, sufiks *-no* menyatakan kuantitas seperti yang dinyatakan oleh bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>amea</i>	'satu'	+	<i>no</i>	→	<i>ameano</i>	'yang satu'
<i>Dorua</i>	'dua'	+	<i>no</i>	→	<i>Doruano</i>	'yang dua'
<i>totolu</i>	'tiga'	+	<i>no</i>	→	<i>totoluno</i>	'yang tiga'
<i>toaru</i>	'banyak'	+	<i>no</i>	→	<i>toaruno</i>	'yang banyak'
<i>kae</i>	'kurang'	+	<i>no</i>	→	<i>kaeno</i>	'yang kurang'

3) Sufiks *-isie*

Sufiks *-isie* berfungsi membentuk verba dari verba, adjektiva, dan numeralia. Arti yang ditimbulkan oleh sufiks *isie*, akibat hubungannya dengan bentuk dasarnya dapat dilihat sebagai berikut.

- a) Jika bentuk dasarnya verba, sufiks *-isie* menyatakan kerja transitif.

Contoh:

<i>pando</i>	'lempar'	+	<i>isie</i>	→	<i>pandoisie</i>	'lemparkan'
<i>holi</i>	'beli'	+	<i>isie</i>	→	<i>holiisie</i>	'belikan'
<i>ala</i>	'ambil'	+	<i>isie</i>	→	<i>alaisie</i>	'ambilkan'
<i>tau</i>	'simpan'	+	<i>isie</i>	→	<i>tauisie</i>	'simpankan'
<i>baca</i>	'baca'	+	<i>isie</i>	→	<i>bacaisie</i>	'bacakan'

- b) Jika bentuk dasarnya adjektiva, sufiks *-isie* menyatakan perintah.

Contoh:

<i>pakana</i>	'bikin'	+	<i>isie</i>	→	<i>pakanaisie</i>	'bikinkanlah'
<i>koisu</i>	'dekat'	+	<i>isie</i>	→	<i>koisuisie</i>	'dekatkanlah'
<i>mbilai</i>	'jauh'	+	<i>isie</i>	→	<i>mbilaiisie</i>	'jauhkanlah'
<i>kakampu</i>	'pendek'	+	<i>isie</i>	→	<i>kakampuisie</i>	'pendekkanlah'
<i>monginci</i>	'tinggi'	+	<i>isie</i>	→	<i>monginciisie</i>	'tinggikanlah'

- c) Jika bentuk dasarnya numeralia, sufiks *-isie* menyatakan arti membuat jadi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>amea</i>	'satu'	+	<i>isie</i>	→	<i>ameaisie</i>	'jadikan satu'
<i>Dorua</i>	'dua'	+	<i>isie</i>	→	<i>Doruaisie</i>	'jadikan dua'
<i>toaru</i>	'banyak'	+	<i>isie</i>	→	<i>toaruisie</i>	'jadikan banyak'
<i>popicu</i>	'tujuh'	+	<i>isie</i>	→	<i>popicuisie</i>	'jadikan tujuh'
<i>ompulu</i>	'sepuluh'	+	<i>isie</i>	→	<i>ompuluisie</i>	'jadikan sepuluh'

Ada salah bentuk kata bahasa Cia-cia yang menyerupai sufiks. Namun apabila diartikan bahwa sufiks merupakan morfem terikat yang hanya mampu memberikan arti apabila muncul bersama bentuk dasar yang lain, berarti bentuk itu bukanlah sufiks karena tanpa muncul bersama dengan bentuk dasar yang lain sudah dapat memberikan arti. Apabila kita bertolak dari anggapan bahwa sufiks adalah morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri, bentuk itu dapat digolongkan sebagai sufiks karena bentuk itu merupakan bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri. Kehadirannya selalu muncul bersama bentuk dasar yang lain.

Bentuk yang dimaksud di sini ialah bentuk *-pali* 'sangat'. Frekuensi pemakaiannya sangat tinggi.

Contoh:

<i>mohosa</i>	'kuat'	+	<i>pali</i>	→	<i>mohosapali</i>	'sangat kuat'
<i>toaru</i>	'banyak'	+	<i>pali</i>	→	<i>toarupali</i>	'sangat banyak'
<i>molewa</i>	'lebar'	+	<i>pali</i>	→	<i>molewapali</i>	'sangat lebar'
<i>motaa</i>	'masak'	+	<i>pali</i>	→	<i>motaapali</i>	'sangat masak'
<i>kaampu</i>	'pendek'	+	<i>pali</i>	→	<i>kaampupali</i>	'sangat pendek'

Bentuk *-pali* selalu muncul bersama kelas adjektiva.

4.3.4 Konfiks

- 1) Konfiks *no- + -e*

Konfiks *no- + -e* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina dan kelas verba. Arti yang ditimbulkan oleh konfiks *no- + -e* dalam hubungannya dengan bentuk dasar dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, konfiks *no- + -e* menyatakan sesuatu objek yang dikenai suatu pekerjaan.

Contoh:

<i>no- + -e</i>	+ <i>palu</i>	'palu'	→	<i>nopalue</i>	'dipalu'
<i>no- + -e</i>	+ <i>pana</i>	'panah'	→	<i>nopanae</i>	'dipanah'
<i>no- + -e</i>	+ <i>wacu</i>	'batu'	→	<i>nowacue</i>	'dibatui'
<i>no- + -e</i>	+ <i>heka</i>	'kulit'	→	<i>nohekae</i>	'dikuliti'
<i>no- + -e</i>	+ <i>jambata</i>	'jembatan'	→	<i>nojambatae</i>	'dijembatani'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, konfiks *no- + -e* menyatakan kerja transitif.

Contoh:

<i>no- + -e</i>	+ <i>ala</i>	'ambil'	→	<i>noalae</i>	'diambil'
<i>no- + -e</i>	+ <i>Bangu</i>	'bangun'	→	<i>noBangu</i>	'dibangun'
<i>no- + -e</i>	+ <i>holi</i>	'beli'	→	<i>noholie</i>	'dibeli'
<i>no- + -e</i>	+ <i>cumpo</i>	'potong'	→	<i>nocumpoe</i>	'dipotong'
<i>no- + -e</i>	+ <i>pando</i>	'lempar'	→	<i>nopandoe</i>	'dilempar'

2) Konfiks *poko- + -e*

Konfiks *poko- + -e* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, dan kelas adjektiva. Arti yang timbul akibat hubungan konfiks *poko- + -e* dengan bentuk dasar yang mengikutinya dapat dalam uraian berikut ini.

- a) Jika bentuk dasarnya nomina, arti konfiks *poko- + -e* menyatakan kuantitas seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>poko- + -e</i>	+ <i>racu</i>	'racun'	→	<i>pokoracue</i>	'perbanyak racun'
<i>poko- + -e</i>	+ <i>hau</i>	'asap'	→	<i>pokohaue</i>	'perbanyak asap'
<i>poko- + -e</i>	+ <i>ee</i>	'air'	→	<i>pokoeee</i>	'perbanyak air'
<i>poko- + -e</i>	+ <i>api</i>	'api'	→	<i>pokoapie</i>	'perbanyak api'
<i>poko- + -e</i>	+ <i>hone</i>	'pasir'	→	<i>pokohonee</i>	'perbanyak pasir'

- b) Jika bentuk dasarnya adjektiva, arti konfiks *poko- + -e* menyatakan pekerjaan membuat jadi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>poko- + -e + lengo</i>	'lambat'	→	<i>pokolengoe</i>	'perlambat'
<i>poko- + -e + kesa</i>	'indah'	→	<i>pokokesae</i>	'perindah'
<i>poko- + -e + toowa</i>	'besar'	→	<i>pokotoowae</i>	'perbesar'
<i>poko- + -e + koisu</i>	'dekat'	→	<i>pokokoisue</i>	'perdekat'
<i>poko- + -e + omela</i>	'enak'	→	<i>pokoomelae</i>	'perenak'

3) Konfiks *pi- + -a*

Konfiks *pi- + -a* berfungsi membentuk kelas nomina dari kelas nomina dan kelas verba. Arti yang timbul akibat perhubungan konfiks *pi- + -a* dengan bentuk dasar adalah menunjukkan tempat, baik bersama dengan kelas nomina maupun bersama dengan verba.

Contoh:

a) Konfiks *pi- + -a + Nomina*

<i>pi- + -a + Bawa</i>	'bawang'	→	<i>piBawaa</i>	'tempat bawang'
<i>pi- + -a + paiasa</i>	'cermin'	→	<i>pipaisaa</i>	'tempat cermin'
<i>pi- + -a + paraaso</i>	'jualan'	→	<i>piparaasoa</i>	'tempat jualan'
<i>pi- + -a + katela</i>	'jagung'	→	<i>pikatelaa</i>	'tempat jagung'

Pemakaian konfiks *pi- + -a* bersama nomina menunjukkan frekuensi yang tidak tinggi.

b) Konfiks *pi- + -a + Verba*

<i>pi- + -a + hanoi</i>	'cuci'	→	<i>pihanoia</i>	'tempat mencuci'
<i>pi- + -a + minoko</i>	'tidur'	→	<i>piminokoa</i>	'tempat tidur'
<i>pi- + -a + Baho</i>	'mandi'	→	<i>piBahoa</i>	'tempat mandi'
<i>pi- + -a + pereka</i>	'masak'	→	<i>piperekaa</i>	'tempat memasak'
<i>pi- + -a + pisi</i>	'pijat'	→	<i>pipisia</i>	'tempat memijat'

4) Konfiks *po- + -e*

Konfiks *po- + -e* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas verba, kelas adjektiva, dan kelas numeralia. Arti konfiks *po- + -e* akibat hubungannya dengan bentuk dasar dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, konfiks *po- + -e* menyatakan perintah seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>po- + -e + hende</i>	'naik'	→	<i>pohendee</i>	'naikanlah'
<i>po- + -e + kawi</i>	'kawin'	→	<i>pokawie</i>	'kawinkanlah'
<i>po- + -e + hokolo</i>	'ikut'	→	<i>pohokoloe</i>	'ikutkanlah'

po- + -e + *hora* 'duduk' → *pohorae* 'dudukanlah'
po- + -e + *minoko* 'tidur' → *pominokoe* 'tidurkanlah'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, konfiks *po- + -e* mengandung arti membuat jadi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

po- + -e + *rapi* 'rapih' → *porapie* 'buat jadi rapih'
po- + -e + *konte* 'kental' → *pokontee* 'buat jadi kental'
po- + -e + *koso* 'kosong' → *pokosoe* 'buat jadi kosong'
po- + -e + *mbilai* 'jarang' → *pombilaie* 'buat jadi jarang'
po- + -e + *alusu* 'halus' → *poalusue* 'buat jadi halus'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri atas numeralia konfiks *po- + -e* mengandung arti membuat jadi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Namun, konfiks ini frekuensi kemunculannya dengan numeralia tidak produktif.

Contoh:

po- + -e + *hombu* 'cukup' → *pohombue* 'buat jadi cukup'
po- + -e + *kura* 'kurang' → *pokurae* 'buat jadi kurang'
po- + -e + *roaru* 'banyak' → *potoarue* 'buat jadi banyak'
po- + -e + *kolaDi* 'lebih' → *pokolaDie* 'buat jadi lebih'

5) Konfiks *pi- + -e*

Konfiks *pi- + -e* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas verba, kelas nomina, kelas adjektiva, dan kelas numeralia. Arti konfiks *pi- + -e* akibat hubungannya dengan bentuk dasarnya dapat dilihat di bawah ini.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, konfiks *pi- + -e* menyatakan kuantitatif seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

pi- + -e + *maa* 'makan' → *pimaae* 'makan semua'
pi- + -e + *hela* 'tarik' → *pihelaie* 'tarik semua'
pi- + -e + *tange* 'bungkus' → *pitangee* 'bungkus semua'
pi- + -e + *hapusu* 'hapus' → *pihapusue* 'hapus semua'
pi- + -e + *ponguli* 'gali' → *pipongulie* 'gali semua'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, arti konfiks *pi- + -e* menyatakan pengharapan, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

pi- + -e + *sumu* 'sumur' → *pisumue* 'jadikan sumur'

<i>pi- + -e</i>	+ <i>hamota</i>	'kebun'	→	<i>pihamotae</i>	'jadikan kebun'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>kaana</i>	'rumah'	→	<i>pikaanae</i>	'jadikan rumah'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>meja</i>	'meja'	→	<i>pimejae</i>	'jadikan meja'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>Bangka</i>	'perahu'	→	<i>piBangkae</i>	'jadikan perahu'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, arti konfiks *pi- + -e* menyatakan membuat jadi, sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar.
Contoh:

<i>pi- + -e</i>	+ <i>kakanda</i>	'biru'	→	<i>pikakandae</i>	'jadikan biru'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>molimbu</i>	'bundar'	→	<i>pimolimbue</i>	'jadikan bundar'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>Belomba</i>	'belang'	→	<i>piBelombae</i>	'jadikan belang'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>barani</i>	'berani'	→	<i>pibaranie</i>	'jadikan berani'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>wokou</i>	'baru'	→	<i>piwokoue</i>	'jadikan baru'

- d) Jika bentuk dasarnya terdiri atas numeralia, arti konfiks *pi- + -e* menyatakan perintah seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>pi- + -e</i>	+ <i>Dorua</i>	'dua'	→	<i>piDoruae</i>	'jadikanlah dua'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>amea</i>	'satu'	→	<i>piameae</i>	'jadikanlah satu'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>totolu</i>	'tiga'	→	<i>pitotolue</i>	'jadikanlah tiga'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>lolima</i>	'lima'	→	<i>pilolimae</i>	'jadikanlah lima'
<i>pi- + -e</i>	+ <i>popaa</i>	'empat'	→	<i>pipopaae</i>	'jadikanlah empat'

6) Konfiks *pi- + -ci*

Konfiks *pi- + -ci* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, dan kelas verba. Arti dari konfiks *pi- + -ci* akibat hubungannya dengan bentuk dasarnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, arti konfiks *pi- + -ci* menyatakan memberikan apa yang disebutkan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>pi- + -ci</i>	+ <i>ee</i>	'air'	→	<i>pieeci</i>	'mengairi'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>hau</i>	'asap'	→	<i>pihauci</i>	'mengasapi'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>hone</i>	'pasir'	→	<i>pihoneci</i>	'memasiri'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>sala</i>	'celana'	→	<i>pisalaci</i>	'mencelana'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>susu</i>	'susu'	→	<i>pisusuci</i>	'menyusui'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, arti konfiks *pi- + -ci* menyatakan perbuatan yang berulang-ulang seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

<i>pi- + -ci</i>	+ <i>hende</i>	'naik'	→ <i>pihende-ci</i>	'naik berulang-ulang'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>mbule</i>	'pulang'	→ <i>pimbule-ci</i>	'pulang berulang-ulang'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>leo</i>	'selam'	→ <i>pile-ci</i>	'menyelam berulang-ulang'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>wowa</i>	'pukul'	→ <i>piwowaci</i>	'memukul berulang-ulang'
<i>pi- + -ci</i>	+ <i>pisiki</i>	'pijat'	→ <i>pipisiki-ci</i>	'memijat berulang-ulang'

7) Konfiks *nopi- + -e*

Konfiks *nopi- + -e* berfungsi membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas verba, dan kelas adjektiva. Arti yang ditimbulkan oleh konfiks *nopi- + -e* dalam hubungannya dengan bentuk dasarnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, arti konfiks *nopi- + -e* menyatakan memberikan seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>nopi- + -e</i>	+ <i>racu</i>	'racun'	→ <i>nopiracue</i>	'meracuni'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>sala</i>	'celana'	→ <i>nopisalae</i>	'mencelana'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>Baju</i>	'baju'	→ <i>nopiBajue</i>	'membaju'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>songko</i>	'kopiiah'	→ <i>nopisongkoe</i>	'mengopiiah'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>ngea</i>	'nama'	→ <i>nopingeae</i>	'menamai'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, arti konfiks *nopi- + -e* menyatakan kerja transitif sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>nopi- + -e</i>	+ <i>wawo</i>	'pikul'	→ <i>nopiwawoe</i>	'memikuli'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>pando</i>	'lempar'	→ <i>nopipandoe</i>	'melempari'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>leo</i>	'selam'	→ <i>nopileoe</i>	'menyelami'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>hamo</i>	'tebas'	→ <i>nopihamoe</i>	'menebasi'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>buri</i>	'tulisi'	→ <i>nopiburie</i>	'menulisi'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, arti konfiks *nopi- + -e* menyatakan membuat jadi sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>nopi- + -e</i>	+ <i>wukou</i>	'baru'	→ <i>nopiwukoue</i>	'membuat jadi baru'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>mahewa</i>	'lebar'	→ <i>nopimahewae</i>	'membuat jadi lebar'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>moDea</i>	'merah'	→ <i>nopimoDeae</i>	'membuat jadi merah'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>mopute</i>	'putih'	→ <i>nopimoputee</i>	'membuat jadi putih'
<i>nopi- + -e</i>	+ <i>mohito</i>	'hitam'	→ <i>nopimohitoe</i>	'membuat jadi hitam'

8) Konfiks *ci- + -ci*

Konfiks *ci- + -ci* hanya dapat muncul bersama kelas verba. Fungsinya ialah membentuk kelas verba dari kelas verba. Jadi, konfiks *ci- + -ci* tidak dapat mengubah kelas kata lainnya. Arti konfiks dalam hal ini menyatakan dapat seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>ci- + -ci</i>	+ <i>wilaka</i>	'jalan'	→	<i>ciwilakaci</i>	'terjalani'
<i>ci- + -ci</i>	+ <i>maa</i>	'makan'	→	<i>cimaaci</i>	'termakan'
<i>ci- + -ci</i>	+ <i>poroku</i>	'minum'	→	<i>ciporokuci</i>	'terminum'
<i>ci- + -ci</i>	+ <i>hende</i>	'naik'	→	<i>cihendeci</i>	'ternaiki'
<i>ci- + -ci</i>	+ <i>leo</i>	'selam'	→	<i>cileoci</i>	'terselami'

Pada verba-verba tertentu konfiks *ci- + -ci* berubah menjadi konfiks *ci- + -ki* dengan fungsi dan arti lebih kurang sama dengan konfiks *ci- + -ci*. Dengan demikian, kemungkinannya konfiks *ci- + -ki* ialah alomorf dari konfiks *ci- + -ci*.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Contoh:

<i>ci- + -ki</i>	+ <i>BeBe</i>	'pukul'	→	<i>ciBeBeki</i>	'terpukuli'
<i>ci- + -ki</i>	+ <i>pisua</i>	'masuk'	→	<i>cipisuaki</i>	'termasuki'
<i>ci- + -ki</i>	+ <i>toBo</i>	'tikam'	→	<i>citoBoki</i>	'tertikami'
<i>ci- + -ki</i>	+ <i>topa</i>	'cuci'	→	<i>citopaki</i>	'tercuci'
<i>ci- + -ki</i>	+ <i>hapusa</i>	'hapus'	→	<i>cihapusuki</i>	'terhapus'

9) Konfiks *no- + -aso*

Konfiks *no- + -aso* membentuk kelas verba dari kelas nomina, kelas verba, dan kelas adjektiva. Arti yang ditimbulkan konfiks *no- + -aso* akibat hubungannya dengan bentuk dasar dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, arti konfiks *no- + -aso* menggunakan alat seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>no- + -aso</i>	+ <i>hatamu</i>	'ketam'	→	<i>nohatamuaso</i>	'menggunakan ketam'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>paho</i>	'pahat'	→	<i>nopahoaso</i>	'menggunakan pahat'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>pana</i>	'panah'	→	<i>nopanaaso</i>	'menggunakan panah'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>racu</i>	'racun'	→	<i>noracuaso</i>	'menggunakan racun'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>pahu</i>	'palu'	→	<i>nopahuaso</i>	'menggunakan palu'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, arti konfiks *no- + -aso* menyatakan kerja transitif seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>no- + -aso</i>	+ <i>beli</i>	'beli'	→	<i>nobeliaso</i>	'membelikan'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>huri</i>	'tuliskan'	→	<i>noburiaso</i>	'menuliskan'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>Bawa</i>	'bawa'	→	<i>noBawaaso</i>	'membawakan'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>Bucu</i>	'beri'	→	<i>noBucuaso</i>	'memberikan'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>pokolele</i>	'berita'	→	<i>nopokoleleaso</i>	'memberitakan'

- c) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, arti konfiks *no- + -aso* menyatakan membuat jadi, seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>no- + -aso</i>	+ <i>molimbu</i>	'bundar'	→	<i>nomolimbuaso</i>	'menjadikan bundar'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>mokesa</i>	'indah'	→	<i>nomokesaaso</i>	'menjadikan indah'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>toowa</i>	'besar'	→	<i>notoowaaso</i>	'menjadikan besar'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>mocinggi</i>	'tinggi'	→	<i>nomocinggiaso</i>	'menjadikan tinggi'
<i>no- + -aso</i>	+ <i>kakanda</i>	'biru'	→	<i>nokakandaaso</i>	'menjadikan biru'

10) Konfiks *no- + -pali*

Konfiks *no- + -pali* berfungsi membentuk kelas adjektiva dari kelas adjektiva dan membentuk kelas numeralia dari kelas numeralia. Jadi, konfiks *no- + -pali* tidak dapat mengubah kelas kata lainnya. Arti yang timbul akibat hubungannya dengan bentuk dasarnya dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- a) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, arti konfiks *no- + -pali* menyatakan sangat seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar.

Contoh:

<i>no- + -pali</i>	+ <i>mokesa</i>	'cantik'	→	<i>nomokesapali</i>	'sangat cantik'
<i>no- + -pali</i>	+ <i>makiDa</i>	'pintar'	→	<i>nomakiDapali</i>	'sangat pintar'
<i>no- + -pali</i>	+ <i>monginci</i>	'tinggi'	→	<i>nomongincipali</i>	'sangat tinggi'
<i>no- + -pali</i>	+ <i>malasi</i>	'malas'	→	<i>nomalasiapali</i>	'sangat malas'
<i>no- + -pali</i>	+ <i>mopute</i>	'putih'	→	<i>nomoputepali</i>	'sangat putih'

- b) Jika bentuk dasarnya terdiri atas numeralia, konfiks *no- + -pali* menyatakan

kan sangat seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasar. Menurut data yang terkumpul dapat dikemukakan bahwa konfiks *no- + -pali* hanya muncul bersama numeralia tak tentu.

Contoh:

<i>no- + -pali + toaru</i>	'banyak'	→	<i>notoarupali</i>	'sangat banyak'
<i>no- + -pali + akiDe</i>	'sedikit'	→	<i>noakiDepali</i>	'sangat sedikit'
<i>no- + -pali + kura</i>	'kurang'	→	<i>nokurapali</i>	'sangat kurang'
<i>no- + -pali + kolaDi</i>	'lebih'	→	<i>nokolaDipali</i>	'sangat lebih'

4.4 Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan ialah perulangan bentuk kata, baik seluruhnya atau sebagian maupun dengan variasi fonem atau tidak dengan variasi. Hasil perulangan di sini disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar (Ramlan, 1967:22). Reduplikasi dalam bahasa Cia-cia sangat tinggi frekuensi pemakaiannya. Dilihat dari bentuknya, reduplikasi bahasa Cia-cia dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) perulangan murni, (2) perulangan sebagian, dan (3) perulangan berimbuhan. Bentuk dasar yang diulang berupa nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Proses reduplikasi ini tidak mengubah kelas kata pada bentuk dasarnya. Perulangan bentuk asal dari kelas verba, misalnya, akan menghasilkan kelas verba. Demikianlah seterusnya, kecuali pada perulangan berimbuhan akan dijumpai perubahan kelas nomina menjadi kelas verba hanya disebabkan oleh melekatnya imbuhan (afiks) pada bentuk dasar kelas nomina itu. Contoh penggunaannya akan diuraikan pada bagian lain (uraian tentang perulangan berimbuhan).

4.4.1 Bentuk Ulang Murni

Bentuk ulang murni dimaksudkan sebagai perulangan seluruh bentuk dasar, tanpa variasi fonem dan tidak berkombinasi dengan proses afiksasi. Arti bentuk ulang berkaitan erat dengan kelas kata bentuk dasarnya.

Di bawah ini akan dikemukakan arti bentuk ulang murni dalam hubungannya dengan kelas kata bentuk dasarnya.

- 1) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, bentuk ulang menyatakan kualitas.

Contoh:

<i>boku</i>	'buku'	→	<i>boku-boku</i>	'buku kecil'
<i>Dondo</i>	'keranjang'	→	<i>Dondo-Dondo</i>	'keranjang kecil'

<i>sau</i>	'kayu'	→ <i>sau-sau</i>	'kayu kecil'
<i>isa</i>	'ikan'	→ <i>isa-isa</i>	'ikan kecil'
<i>manu</i>	'ayam'	→ <i>manu-manu</i>	'ayam kecil'

Di samping mengandung arti kualitas, pada kata-kata tertentu reduplikasi atau pengulangan murni yang bentuk dasarnya kelas nomina dapat pula menyatakan arti kuantitas walaupun frekuensi pemakaiannya kurang produktif.

Contoh:

<i>kaDera</i>	'kursi'	→ <i>kaDera-kaDera</i>	'banyak kursi'
<i>wewi</i>	'babi'	→ <i>wewi-wewi</i>	'banyak babi'
<i>Bangka</i>	'perahu'	→ <i>Bangka-Bangka</i>	'banyak perahu'
<i>nanasi</i>	'nenas'	→ <i>nanasi-nanasi</i>	'banyak nenas'

- 2) Jika bentuk dasarnya terdiri atas numeralia bentuk ulang menyatakan kuantitas.

Contoh:

<i>aiDe</i>	'sedikit'	→ <i>aiDe-aiDe</i>	'sedikit-sedikit'
<i>amia</i>	'seorang'	→ <i>amia-amia</i>	'seorang-seorang'
<i>aalo</i>	'sehari'	→ <i>aalo-aalo</i>	'tiap-tiap hari'
<i>awula</i>	'sebulan'	→ <i>awula-awula</i>	'tiap-tiap bulan'
<i>akaana</i>	'serumah'	→ <i>akaana-akaana</i>	'tiap-tiap rumah'

Berdasarkan data yang terkumpul ternyata bentuk ulang murni bahasa Cia-cia hanya terdapat pada kelas nomina dan kelas numeralia.

4.4.2 Bentuk Ulang Sebagian

Yang dimaksud bentuk ulang sebagian ialah bentuk ulang yang sebagian bentuk dasarnya diulang. Di sini dijumpai bahwa bentuk dasar tidak diulang seluruhnya, melainkan hanya sebagian saja yang diulang. Bentuk ulang semacam ini berunsur kelas nomina, kelas verba, kelas adjektiva. Arti yang terkandung dalam bentuk ulang sebagian ini dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

- 1) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, bentuk ulang sebagian menyatakan menyerupai seperti yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>waciko</i>	'bintang'	→ <i>waci-waciko</i>	'menyerupai bintang'
<i>kakamba</i>	'bunga'	→ <i>kaka-kakamba</i>	'menyerupai bunga'

<i>nanasi</i>	'nenas'	→	<i>nana-nanasi</i>	'menyerupai nenas'
<i>kaana</i>	'rumah'	→	<i>kaa-kaana</i>	'menyerupai rumah'
<i>palola</i>	'terung'	→	<i>palo-palola</i>	'menyerupai terung'

- 2) Jika bentuk dasarnya terdiri atas verba, bentuk ulang sebagian menyatakan kuantitas sebagaimana yang dinyatakan dalam bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>pongali</i>	'gali'	→	<i>ponga-pongali</i>	'menggali beberapa kali'
<i>pindongo</i>	'dengar'	→	<i>pindo-pindongo</i>	'mendengar beberapa kali'
<i>piDanca</i>	'raba'	→	<i>piDa-piDanca</i>	'meraba beberapa kali'
<i>poroku</i>	'minum'	→	<i>poro-poroku</i>	'minum beberapa kali'
<i>polinda</i>	'pindah'	→	<i>poli-polinda</i>	'pindah beberapa kali'

- 3) Jika bentuk dasarnya terdiri atas adjektiva, bentuk ulang ini menyatakan paling.

Contoh:

<i>mancuana</i>	'tua'	→	<i>mancu-mancuana</i>	'paling tua'
<i>mokubu</i>	'gemuk'	→	<i>moku-mokubu</i>	'paling gemuk'
<i>monggilo</i>	'bersih'	→	<i>monggi-monggilo</i>	'paling bersih'
<i>ciBaDi</i>	'buruk'	→	<i>ciBa-ciBaDi</i>	'paling buruk'
<i>marimba</i>	'cepat'	→	<i>mari-marimba</i>	'paling cepat'

4.4.3 Bentuk Ulang Berimbuhan

Bentuk ulang berimbuhan ialah bentuk ulang yang berkombinasi dengan proses afiksasi, seluruhnya atau sebagian bentuk dasarnya yang diulang.

Di bawah ini akan dikemukakan arti bentuk ulang berimbuhan dalam hubungannya dengan kelas kata bentuk dasarnya.

- 1) Jika bentuk dasarnya terdiri atas nomina, bentuk ulang berimbuhan ini berfungsi mengubah nomina menjadi verba. Hal ini merupakan kekecualian dalam sistem pengulangan bahasa Cia-cia. Arti dari bentuk ulang berimbuhan ini dalam hubungannya dengan kelas kata bentuk dasarnya ialah:

- a) menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

<i>pana</i>	'panah'	→	<i>pipana-pana</i>	'memanah beberapa kali'
<i>palu</i>	'palu'	→	<i>pipalu-palu</i>	'memalu beberapa kali'
<i>tandu</i>	'tanduk'	→	<i>pitandu-tandu</i>	'menanduk beberapa kali'

<i>tambu</i>	'timba'	→	<i>pitambu-tambu</i>	'menimba beberapa kali'
<i>kue</i>	'rotan'	→	<i>pikue-kue</i>	'merotan beberapa kali'

- b) menyatakan pekerjaan berbalasan.

Contoh:

<i>pana</i>	'panah'	→	<i>popana-pana</i>	'saling memanah'
<i>karaDa</i>	'tombak'	→	<i>pokara-karaDa</i>	'saling menombak'
<i>siku</i>	'siku'	→	<i>posiku-siku</i>	'saling menyiku'
<i>mata</i>	'mata'	→	<i>pomata-mata</i>	'saling melihat'
<i>palu</i>	'palu'	→	<i>popalu-palu</i>	'saling memalu'

- 2) Jika bentuk dasarnya terdiri dari verba, bentuk ulang berimbuan menyatakan hal-hal berikut.

- a) menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang.

Contoh:

<i>sawa</i>	'minta'	→	<i>pisawa-sawa</i>	'meminta beberapa kali'
<i>ita</i>	'lihat'	→	<i>piita-ita</i>	'melihat beberapa kali'
<i>kabu</i>	'batuk'	→	<i>nopikabu-kabu</i>	'batuk beberapa kali'
<i>wele</i>	'tertawa'	→	<i>piwele-wele</i>	'tertawa beberapa kali'
<i>ungku</i>	'panggil'	→	<i>nopiungku-ungku</i>	'memanggil beberapa kali'

- b) menyatakan keadaan.

Contoh:

<i>sira</i>	'hambur'	→	<i>nopisira-sira</i>	'berhambur-hamburan'
<i>baca</i>	'baca'	→	<i>pibaca-baca</i>	'membaca-baca'
<i>kuri</i>	'main'	→	<i>pikuri-kuri</i>	'bermain-main'
<i>ntoDe</i>	'lari'	→	<i>pintoDe-ntoDe</i>	'berlari-lari'
<i>julu</i>	'pindah'	→	<i>pijulu-julu</i>	'berpindah-pindah'

- c) menyatakan berbalasan.

Contoh:

<i>pando</i>	'lempar'	→	<i>nopopando-pando</i>	'saling melempar'
<i>pawulu</i>	'kejar'	→	<i>nopopawu-pawulu</i>	'saling mengejar'
<i>ilio</i>	'intip'	→	<i>nopoili-ilio</i>	'saling mengintip'
<i>hokolo</i>	'ikut'	→	<i>nopohoko-hokolo</i>	'saling mengikuti'

Bentuk-bentuk *po-*, *nopi-*, dan *nopo-* bukan merupakan prefiks dalam bahasa Cia-cia karena hanya muncul bersama bentuk ulang berimbuan dan mempunyai fungsi dan arti yang sama dengan prefiks *pi-* sehingga bentuk-bentuk itu diduga merupakan alomorf dari prefiks *pi-*.

4.5 Kata Majemuk

Frekuensi pemakaian kata majemuk dalam bahasa Cia-cia tidak produktif. Dewasa ini perkembangan kata majemuk dalam bahasa Cia-cia banyak diserap dari bahasa Indonesia.

Di bawah ini akan dikemukakan beberapa contoh kemungkinan pemakaian kata majemuk dalam bahasa Cia-cia.

1) Gabungan nomina + nomina

<i>mata</i>	'mata'	+	<i>kao</i>	'bubuk'	→	<i>mata kao</i>	'sipilis'
<i>kaana</i>	'rumah'	+	<i>wacu</i>	'batu'	→	<i>kaana wacu</i>	'rumah batu'
<i>hato</i>	'atap'	+	<i>see</i>	'seng'	→	<i>hato see</i>	'atas seng'
<i>kuri</i>	'ubi'	+	<i>sau</i>	'kayu'	→	<i>kuri sau</i>	'ubi kayu'
<i>kaana</i>	'rumah'	+	<i>taDa</i>	'tiang'	→	<i>kaana taDa</i>	'rumah tiang'

2) Gabungan nomina + verba.

<i>isa</i>	'ikan'	+	<i>kancumu</i>	'bakar'	→	<i>isa kancumu</i>	'ikan bakar'
<i>meja</i>	'meja'	+	<i>mataa</i>	'makan'	→	<i>meja mataa</i>	'meja makan'
<i>ee</i>	'air'	+	<i>mondawu</i>	'jatuh'	→	<i>ee mondawu</i>	'air jatuh'

3) Gabungan nomina + adjektiva.

<i>ee</i>	'air'	+	<i>mutembe</i>	'tawar'	→	<i>ee mutembe</i>	'air tawar'
<i>Bae</i>	'beras'	+	<i>puhu</i>	'putih'	→	<i>Bae puhu</i>	'beras ketan'
<i>ajara</i>	'kuda'	+	<i>bula</i>	'putih'	→	<i>ajara bula</i>	'kuda putih'

Kata-kata majemuk yang diserap sepenuhnya dari bahasa Indonesia dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Contoh:

<i>papa</i>	'papan'	+	<i>ntulisi</i>	'tulis'	→	<i>papan tulisi</i>	'papan tulis'
<i>ruma</i>	'rumah'	+	<i>saki</i>	'sakit'	→	<i>ruma saki</i>	'rumah sakit'
<i>kapala</i>	'kapal'	+	<i>para</i>	'perang'	→	<i>kapala para</i>	'kapal perang'

BAB V

SINTAKSIS

Hal-hal yang dibicarakan dalam hal ini ialah seluk-beluk frase, klausa, dan kalimat.

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Oleh karena itu, frase hanya dapat menduduki salah satu fungsi dalam struktur S (subjek), P (predikat), O (objek), dan Ket (keterangan).

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas P (predikat), baik disertai oleh S (subjek), O (objek), PEL (pelengkap), dan KET (keterangan maupun tidak. Jadi, unsur-unsur lain yang disebutkan terakhir ini bersifat manasuka.

Artinya, boleh ada boleh juga tidak ada.

Kalimat merupakan bentuk linguistik yang dapat berdiri sendiri. Dalam tuturan, kalimat dibatasi oleh intonasi.

Untuk memudahkan penafsiran terhadap struktur bahasa Cia-cia, khususnya bidang sintaksis, setiap contoh yang dikemukakan akan diterjemahkan secara harafiah diikuti oleh terjemahan bebas.

5.1 Frase

5.1.1 Frase Endosentris

Frase endosentris ialah frase yang seluruhnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu atau semua konstituennya. Frase endosentris ini dapat dibedakan atas tiga jenis, yaitu:

- a. frase endosentris yang koordinatif,
- b. frase endosentris yang atributif, dan
- c. frase endosentris yang apositif.

5.1.1.1 Frase Endosentris yang Koordinatif

Tipe frase endosentris koordinatif ialah frase yang unsur-unsurnya (konstituennya) sederajat atau kedua unsurnya dapat mewakili seluruh strukturnya. Hal ini ditandai dengan kemungkinan unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan konyungsi *dan* atau *atau*.

Tipe frase endosentris koordinatif ini dapat ditemukan dalam bahasa Cia-cia dalam dua jenis. Ada unsur-unsurnya yang dapat dihubungkan dengan konyungsi *mai* 'dan' atau *ka* 'atau' dan ada pula yang tidak.

Contoh:

SAS

1) Frase endosentris koordinatif yang berkonyungsi

<i>pitotongo ka maro</i>	'diam atau ribut'	('diam atau ribut')
<i>minoko ka maa</i>	'tidur atau makan'	('tidur atau makan')
<i>isoo ka indau</i>	'engkau atau saya'	('engkau atau saya')
<i>ai mai aka</i>	'adik dan kakak'	('adik dan kakak')
<i>ama mai tra</i>	'ayah dan ibu'	('ayah dan ibu')

2) Frase endosentris koordinatif yang tanpa konyungsi

<i>kaana gawu-gawu</i>	'rumah-pekarangan'	('rumah-pekarangan')
<i>mancuana ana</i>	'orang tua-anak-anak'	('orang tua-anak-anak')
<i>mohane mowine</i>	'laki-perempuan'	('suami-istri')
<i>maa poroko</i>	'makan-minum'	('makan-minum')
<i>mocinggi toowa</i>	'tinggi besar'	('tinggi besar')

5.1.1.2 Frase Endosentris yang Atributif

Tipe frase endosentris atributif ialah frase yang salah satu unsurnya sebagai unsur pokok dan yang lainnya sebagai penjelas. Tipe frase ini unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan konyungsi *mai* 'dan' atau *ka* 'atau'.

Contoh:

<i>hamota mulele</i>	'kebun luas'	('kebun luas')
<i>tangasano picangko</i>	'sedang mencangkul'	('sedang mencangkul')
<i>kampo mulengo</i>	'kampung lama'	('kampung lama')
<i>tangasano piBaho</i>	'sementara mandi'	('sementara mandi')
<i>aana ancu</i>	'anak itu'	('anak itu')

Kata-kata yang digarisbawahi pada terjemahan harafiah di atas ialah unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frase dan secara seman-

tik merupakan unsur yang terpenting. Oleh karena itu, kata-kata itu merupakan unsur pokok dan yang lainnya disebut unsur penjelas.

5.1.1.3 Frase Endosentris yang Apositif

Tipe frase endosentris yang apositif ialah frase yang salah satu unsurnya sebagai pendamping unsur lainnya. Unsur pendamping di sini sama dengan unsur lainnya sehingga apabila dipakai dalam kalimat yang lebih luas unsur pendamping dapat menggantikan unsur lainnya. Konstituennya atau unsur-unsur lainnya tidak dapat dihubungkan dengan salah satu konyungsi *mai* 'dan' atau *ka* 'atau'.

Contoh:

<i>isami, miano Cia-cia</i>	'kita, <i>orang Cia-cia</i> '	('kita, orang Cia-cia')
<i>Sampolawa, wuta DaDiau</i>	'Sampolawa, <i>tanah kelahiranku</i> '	('Sampolawa, tanah kelahiranku')
<i>Cia-cia, desa tolada</i>	'Cia-cia, <i>desa teladan</i> '	('Cia-cia, desa teladan')
<i>Burhani, cama Lawele</i>	'Burhan, <i>cama Lawele</i> '	('Burhan, cama Lawele')
<i>Bau-Bau, kota kabupate</i>	'Bau-Bau, <i>kota kabupaten</i> '	('Bau-Bau, kota kabupaten')

Kata-kata yang digarisbawahi pada terjemahan harafiah dapat menggantikan kata di depannya dalam kalimat yang lebih luas. Karena itu kata-kata tersebut dianggap sebagai pendamping kata di depannya.

5.1.2 Frase Eksosentris

Frase eksosentris ialah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik sebagian maupun semua unsurnya.

Contoh:

<i>i ngapa</i>	'di laut'	('di laut')
<i>i Daoa</i>	'di pasar'	('di pasar')
<i>minai hamota</i>	'dari kebun'	('dari kebun')
<i>minai Wabula</i>	'dari Wabula'	('dari Wabula')
<i>waDiaso ama</i>	'buat ayah'	('buat ayah')

5.1.3 Penggolongan Frase Menurut Kategori Kata

Berdasarkan persamaan distribusi dengan jenis atau kategori kata, frase dalam bahasa Cia-cia juga dapat dibedakan atas:

- a. frase nominal,
- b. frase verba,
- c. frase bilangan,
- d. frase keterangan, dan
- e. frase depan.

5.1.3.1 Frase Nominal

Frase nominal ialah frase yang mempunyai distribusi sama dengan kata nominanya.

Berdasarkan hubungan makna antarunsur dalam frase, dalam bahasa Cia-cia ditemukan hubungan-hubungan makna frase nominal sebagai berikut.

1) Penjumlahan

Hubungan makna dalam frase ini ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *mai* 'dan' di antara kedua unsurnya.

Contoh:

<i>Damba-Damba mai Diaso conto</i>	'pelihara dan juga contoh'	('pemeliharaan dan percontohan')
<i>kaana mai gawu-gawu</i>	'rumah dan pekarangan'	('rumah dan pekarangan')
<i>ai mai aka</i>	'adik dan kakak'	('adik dan kakak')
<i>ina mai ama</i>	'ibu dan ayah'	(ibu dan ayah')
<i>Baju mai sala</i>	'baju dan celana'	(baju dan celana')

2) Pemilihan

Hubungan makna ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata penghubung *ka* 'atau' di antara kedua unsurnya.

Contoh:

<i>Bangka ka kapala</i>	'perahu atau kapal'	('perahu atau kapal')
<i>aaka ka hola</i>	'saudara atau famili'	('saudara atau famili')
<i>saBangka ka Bali</i>	'kawan atau lawan'	('kawan atau lawan')
<i>indau ka isoo</i>	'saya atau kamu'	('saya atau kamu')
<i>karambau ka sapi</i>	'kerbau atau sapi'	('kerbau atau sapi')

3) Kesamaan

Hubungan makna ditandai oleh adanya kesamaan secara semantik antara kedua unsurnya.

Contoh:

<i>Bau-Bau kota gagala</i>	'Bau-Bau kota aspal'	('Bau-Bau kota aspal')
<i>La Rusmani guruno SMP</i>	'La Rusman gurunya SMP'	('La Rusman guru SMP')
<i>La Dolo muhi SD</i>	'La Dolo murid SD'	('La Dolo murid SD')
<i>Cia-cia desa tolada</i>	'Cia-cia desa teladan'	('Cia-cia desa teladan')
<i>Burhani cama Sampolawa</i>	'Burhan camat Sampolawa'	('Burhan camat Sampolawa')

4) Penerang

Hubungan makna yang ditandai oleh adanya unsur atribut yang merupakan penerang bagi unsur pokok.

Contoh:

<i>kaana mocinggi</i>	'rumah tinggi'	('rumah tinggi')
<i>hamota toowa</i>	'kebun luas'	('kebun luas')
<i>katela molimba</i>	'jagung subur'	('jagung subur')
<i>mia omela</i>	'orang baik'	('orang baik')
<i>gawu-gawu toowa</i>	'pekarangan luas'	('pekarangan luas')

5) Pembatas

Hubungan makna karena adanya unsur atribut yang merupakan pembatas bagi unsur pokok. Hal ini dapat ditandai dengan tidak mungkinnya diletakkan kata *mai* 'dan', *ka* 'atau', dan *imai* 'adalah' di antara unsur frase yang terdiri atas nomina diikuti nomina.

Contoh:

<i>hamotano hamoia</i>	'kebunnya mereka'	('kebun mereka')
<i>tondono hamota</i>	'pagarnya kebun'	('pagar kebun')
<i>orino kaana</i>	'tiangnya rumah'	('tiang rumah')
<i>kacamata Batauga</i>	'kecamatan Batauga'	('kecamatan Batauga')
<i>hato panasa</i>	'atap rumbia'	('atap rumbia')

6) Penunjuk

Hubungan makna dalam suatu frase yang dapat ditandai oleh tidak adanya diikuti unsur atribut lagi pada frase itu.

Contoh:

<i>mia makiDa ancu</i>	'orang pintar itu'	('orang pintar itu')
<i>garagajiano sau ancu</i>	'penggajianya kayu itu'	('penggajian kayu itu')
<i>hamota lalesano ancu</i>	'kebun luasnya itu'	('kebun luas itu')

Contoh:

<i>Liwu imai nombilai-pali</i>	'Kampung itu dia jauh sekali.'	('Kampung itu jauh sekali.')
<i>KapiBose-Bose hao hamoia ilonge akiDe-kiDe</i>	'Berdayunglah mereka dengan sabar.'	('Berdayunglah mereka dengan sabar.')
<i>NaBita indau aminte i Bau-Bau</i>	'Besok saya pergi ke Bau-Bau.'	('Besok saya akan pergi ke Bau-Bau.')
<i>Sumu imai nokandalopali</i>	'Sumur itu dia dalam sekali.'	('Sumur itu sangat dalam.')
<i>Lala ilonge nomorontopali</i>	'Jalan itu dia lurus sekali.'	('Jalan ini sangat lurus.')

5.3.2.2 Kalimat Tanya

Kalimat tanya ialah kalimat yang menanyakan sesuatu, pola intonasinya bernada akhir naik. Jadi, berbeda dengan kalimat berita yang bernada akhir turun.

Contoh:

<i>Popia katoaruno leamu?</i>	'Berapa jumlahnya saudaramu?'	('Berapa jumlah saudara-mu?')
<i>Naumpae kaanano andeamu?</i>	'Di mana rumahnya kawanmu?'	('Di mana rumah kawanmu?')
<i>Mbaimpae kaDeneeno hamotamu?</i>	'Bagaimana keadaannya kebunmu?'	('Bagaimana keadaan kebunmu?')
<i>Pande pihamota ilonge Danee noka moapa?</i>	'Pandai kebun itu sedang dia mengapa?'	('Petani itu sedang mengapa?')
<i>Mapa amamu cia nabundo?</i>	'Mengapa ayahmu tidak dia datang?'	('Mengapa ayahmu tidak datang?')

5.3.2.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung suruhan. Dengan kalimat ini pembicara mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari pihak pendengar.

Contoh:

<i>Cangkoe hamota imai!</i>	'Cangkul kebun itu!'	('Cangkul kebun itu!')
-----------------------------	----------------------	------------------------

Contoh:

<i>notende mai nopipeke-peke</i>	'dia lari dan dia teriak'	('berlari dan berteriak')
<i>nomanuri mai nolagu</i>	'dia tari dan dia nyanyi'	('menari dan menyanyi')
<i>mocinggi Donga toowa</i>	'tinggi lagi besar'	('tinggi lagi besar')
<i>molimbu Donga mokubu</i>	'pendek pagi gemuk'	('pendek lagi gemuk')
<i>mulingo Donga makiDa</i>	'tenang lagi pintar'	('tenang lagi pintar')

2) Pemilihan

Hubungan makna pemilihan ini dinyatakan dengan kata penghubung *ka* 'atau'.

Contoh:

<i>hōra ka toDe</i>	'duduk atau berdiri'	('duduk atau berdiri')
<i>pipoga-pogau ka ukee</i>	'berbicara atau menangis'	('berbicara atau menangis')
<i>cumbule ka cuwilaka</i>	'pulang atau pergi'	('pulang atau pergi')
<i>wala-wala ka apu-apu</i>	'pagi atau sore'	('pagi atau sore')
<i>murunga ka mucuka</i>	'muda atau tua'	('muda atau tua')

3) Ragam

Hubungan makna ragam dalam bahasa Cia-cia ditandai oleh adanya keterangan modalitas sebagai atribut yang diikuti verba sebagai unsur pokoknya. Hubungan makna ragam ini menyatakan sikap pembicara terhadap tindakan atau peristiwa yang tersebut pada kata golongan verba yang menjadi unsur pokoknya.

Contoh:

<i>aipo Danee nominoko</i>	'mungkin sedang dia tidur'	('mungkin sedang tidur')
<i>nobundo wite</i>	'dia datang pasti'	('pasti datang')
<i>aipo nomolingu</i>	'mungkin dia lupa'	('mungkin lupa')
<i>tantumo nohalala</i>	'tentu dia halal'	('tentu halal')
<i>nohende wite</i>	'dia naik pasti'	('pasti naik')

4) Negatif

Hubungan makna negatif ini ditandai oleh penggunaan kata-kata negatif pada unsur atributnya, yang diikuti verba sebagai unsur pokoknya.

Contoh:

<i>cia nabarani</i>	'tidak dia berani'	('tidak berani')
<i>mincuano noaD̄ari</i>	'bukan dia ajar'	('bukan mengajar')
<i>ciapo naminoko</i>	'belum dia tidur'	('belum tidur')
<i>cia nabundo</i>	'tidak dia datang'	('tidak datang')
<i>ciapo noB̄angu</i>	'belum dia bangun'	('belum bangun')

5) Aspek

Hubungan makna aspek menyatakan bahwa suatu tindakan akan, sedang, dan sudah berlaku. Unsur atributnya terdiri atas keterangan modalitas yang diikuti verba sebagai unsur pokoknya.

Contoh:

<i>D̄aneepo moD̄ari</i>	'sedang dia ajar'	('sedang mengajar')
<i>D̄aneepo nocangko</i>	'sedang dia cangkul'	('sedang menyangkul')
<i>katamo nombule</i>	'baru dia pulang'	('baru pulang')
<i>D̄aneemo inte</i>	'lagi pergi'	('lagi pergi')
<i>polimo kawi</i>	'sudah kawin'	('sudah kawin')

6) Keseringan

Hubungan makna keseringan ini unsur atributnya menyatakan keseringan atau frekuensi. Untuk itu unsur atributnya terdiri atas keterangan modalitas yang menyatakan keseringan, yang diikuti oleh verba sebagai unsur pokoknya.

Contoh:

<i>minamo cia namogau</i>	'pernah tidak dia bicara'	('pernah tidak berbicara')
<i>cia pande mungowo</i>	'tidak pandai marah'	('jarang marah')
<i>pande putoo</i>	'pandai janji'	('selalu berjanji')
<i>sadia nokopanaki</i>	'selalu dia sakit'	('selalu sakit')
<i>sadia gagau</i>	'selalu bohong'	('selalu berbohong')

7) Keinginan

Unsur atributnya menyatakan hubungan makna keinginan yang diikuti oleh verba sebagai unsur pokoknya.

Contoh:

<i>gauno makiD̄a</i>	'inginnya pintar'	('ingin pintar')
----------------------	-------------------	------------------

<i>gauno mihamota</i>	'inginnya berkebun'	('ingin berkebun')
<i>gauno namaDari</i>	'inginnya dia ajar'	('ingin mengajar')
<i>gauno migunci</i>	'inginnya bercukur'	('ingin bercukur')
<i>gauno cobae</i>	'inginnya coba'	('ingin mencoba')

8) Keharusan

Unsur atributnya menyatakan makna hubungan keharusan. Jadi, unsur atributnya terdiri atas keterangan modalitas yang menyatakan keharusan diikuti verba sebagai unsur pokoknya.

Contoh:

<i>harusu namooli</i>	'harus dia dapat'	('harus selesai')
<i>wajibu tasambahea</i>	'wajib kita sembahyang'	('wajib bersembahyang')
<i>harusu makiDa</i>	'harus pintar'	('harus pintar')
<i>paralu pahendee</i> (<i>kapooli</i>)	'perlu naikkan (kemampuan)'	('perlu meningkatkan (kemampuan)')
<i>paralu nahokolo</i>	'perlu dia ikut'	('perlu ikut')

9) Kesanggupan

Unsur atributnya menyatakan hubungan makna kesanggupan. Jadi, unsur atributnya terdiri atas keterangan modalitas yang menyatakan kesanggupan diikuti verba sebagai unsur pokok.

Contoh:

<i>mbali apogau</i>	'dapat bicara'	('dapat berbicara')
<i>kapoie cuBaraba</i>	'sanggup tanding'	('sanggup bertanding')
<i>molie cuBangueka</i>	'mampu bangun'	('mampu bangun')
<i>tapasadia takumarajaa</i>	'kita sedia kita kerja'	('bersedia bekerja')
<i>tapasadia tawilaka</i>	'kita sedia kita pergi'	('bersedia pergi')

10) Keizinan

Unsur atributnya menyatakan hubungan makna keizinan. Jadi, unsur atributnya terdiri atas keterangan modalitas yang menyatakan keizinan diikuti verba sebagai unsur pokoknya.

Contoh:

<i>mbali aDa pusanga</i>	'boleh minta izin'	('boleh minta izin')
<i>mbali ambokolie liwu</i>	'boleh dia meninggalkan kampung'	('boleh meninggalkan kampung')

<i>membali mbule</i>	'boleh pulang'	('boleh pulang')
<i>membali aDa kacumpo</i>	'boleh pinjam parang'	(boleh meminjam parang')

11) Tingkat

Unsur atributnya menyatakan hubungan makna tingkat, yakni tingkat keadaan yang tersebut pada unsur pokok. Jadi, unsur atributnya terdiri atas keterangan modalitas yang menyatakan tingkat.

Contoh:

<i>cia wala namakiDa</i>	'tidak kurang dia pandai'	('kurang pandai')
<i>mocinggi pali</i>	'tinggi sangat'	('sangat tinggi')
<i>kaampu pali</i>	'pendek sangat'	('sangat pendek')
<i>mohaki pali</i>	'kejam sangat'	('sangat kejam')
<i>momela pali</i>	'baik sangat'	('sangat baik')

Data di atas menunjukkan bahwa unsur atribut yang menggunakan keterangan modalitas *pali* 'sangat' terletak sesudah unsur pokok.

5.1.3.3 Frase Bilangan

Frase bilangan ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata bilangan. Cirinya ialah dalam frase bilangan selalu terdiri atas unsur bilangan diikuti kata satuan.

Contoh:

<i>lima cuwu (kakire)</i>	'lima lembar (sarung)'	('lima lembar (sarung)')
<i>tolo sau (kaana)</i>	'tiga buah (rumah)'	('tiga buah (rumah)')
<i>ompulu kaDu (Bae)</i>	'sepuluh karung (beras)'	('sepuluh karung (beras)')
<i>pato sau (kundee)</i>	'empat pohon (kelapa)'	('empat pohon (kelapa)')
<i>picu wuli (kaDese)</i>	'tujuh tandan (pisang)'	('tujuh tandan (pisang)')

5.1.3.4 Frase Keterangan

Frase keterangan ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan, yakni kata yang mempunyai kecenderungan menduduki fungsi keterangan dalam klausa.

Contoh:

<i>hanuwia wala-wala</i>	'kemarin pagi'	('kemarin pagi')
<i>nai puapo</i>	'nanti lusa'	('nanti lusa')
<i>nakeenomo ana</i>	'sekarang ini'	('sekarang ini')
<i>nai wula nopo</i>	'nanti bulan depan'	('nanti bulan depan')
<i>nako wala-wala</i>	'tadi pagi'	('tadi pagi')

5.1.3.5 Frase Depan

Frase depan ialah frase yang diawali oleh kata depan sebagai penanda, diikuti oleh kata/frase golongan nominal, verba, bilangan, dan keterangan.

Contoh:

<i>i kampo ameano</i>	'di kampung sebuah'	('di sebuah kampung')
<i>mina i Cia-cia</i>	'dari di Cia-cia'	('dari Cia-cia')
<i>apatano kacumpuno lalo</i>	'dengan menyenangkan hati'	('dengan sangat menyenangkan')
<i>i piandawu hamota</i>	'di beberapa kebun'	('di beberapa kebun')
<i>i kaanano kapala desa</i>	'di rumahnya kepala desa'	('di rumah kepala desa')

5.2 Klausa

Klausa bahasa Cia-cia dapat dianalisis berdasarkan:

- struktur dasar,
- ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat, dan
- kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat.

5.2.1 Klausa Berdasarkan Struktur Dasarnya

Berdasarkan struktur dasarnya, klausa lengkap dapat dibedakan dari dua golongan, yaitu klausa lengkap yang subjeknya mendahului predikat dan klausa lengkap yang subjeknya terletak sesudah predikat.

5.2.1.1 Struktur Subjek + Predikat

Struktur ini merupakan struktur biasa dalam bahasa Cia-cia yakni subjek mendahului predikat. Contoh:

<i>hamota mia longe + lalesapali</i>	'kebun orang itu + luas sangat'	('kebun orang itu + sangat-luas')
--------------------------------------	---------------------------------	-----------------------------------

<i>ajara ilonge + olea</i>	'kuda itu + angkut	('kuda itu + mengangkut
<i>Bae</i>	beras'	beras')
<i>Waabe + nokee</i>	'Waabe + dia tangis'	('Waabe + menangis')
<i>karambauno mia</i>	'kerbaunya orang	('kerbau orang itu +
<i>longe + toarupali</i>	itu + banyak sangat'	sangat banyak')
<i>Bembe ilonge +</i>	'kambing itu + rusak	('kambing itu + merusak
<i>DaDaki (pinimbula)</i>	(tanaman)'	(tanaman)')

Kata penghubung *longe* 'itu' kadang-kadang berubah menjadi *ilonge* dengan arti yang sama, yakni berupa kata penunjuk 'itu'. Jadi, *longe* dan *ilonge* sejajar pemakaiannya.

5.2.1.2 Struktur Predikat + Subjek

Klausa ini biasanya disebut klausa inversi, yakni predikat mendahului subjek.

Contoh:

<i>mungadapali +</i>	'bagus sangat +	('sangat bagus + rumah
<i>kaana ilonge</i>	rumah itu'	itu')
<i>rajipali + mancuana</i>	'rajin sangat +	('sangat rajin + orang
<i>ilonge</i>	orang tua itu'	tua itu')
<i>nomanari + ungkaka</i>	'dia tari + anak itu'	('menari + anak itu')
<i>ilonge</i>	'masuklah + orang	('masuklah + orang itu di
<i>pisuamo + mia</i>	itu di dalamnya	dalam rumah')
<i>ilonge i lalono kaana</i>	rumah'	
<i>pugera + mia</i>	'bertengkar + orang	('bertengkar + orang
<i>ilonge</i>	itu'	itu')

Di samping klausa lengkap, dalam bahasa Cia-cia ditemukan pula klausa tidak lengkap, yakni klausa yang hanya terdiri atas unsur predikat.

Contoh:

<i>intemo i Lawele</i>	'berangkat ke Lawele'	('berangkat ke Lawele')
<i>tangasana cucula</i>	'sedang ceritera'	('sedang berceritera')
<i>picucu Bae</i>	'tumbuk padi'	('menumbuk padi')
<i>hole ngane</i>	'goreng pisang'	('menggoreng pisang')
<i>mocuru mate</i>	'tidur mati'	('tidur nyenyak')

5.2.2 Klausa Berdasarkan Ada tidaknya Kata Negatif yang Secara Gramatik Menegatifkan Predikat

Berdasarkan ada tidaknya kata negatif yang secara gramatik menegatif-

kan predikat, klausa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu klausa positif dan klausa negatif.

Klausa positif ialah klausa yang tidak memiliki kata-kata negatif yang secara negatif menegatifkan predikat.

Contoh:

<i>karambauno hamoia</i>	'kerbaunya mereka	('kerbau mereka kurus-
<i>nomokengku</i>	dia kurus-kurus'	kurus')
<i>ina wee ilonge nota</i>	'ibu tiri itu dia anggap	('ibu tiri itu dianggapnya
<i>Biemo uka mbomo</i>	sebagai orang tuanya'	sebagai ibu kandungnya')
<i>inano</i>	'dia diliputi hatinya'	('dia diliputi perasaan
<i>oia noDeDēku lalono</i>		sedih')
<i>hamoia andea sama-</i>	'mereka kawan akrab-	('mereka kawan akrab-
<i>teu</i>	ku'	ku')
<i>oia B̄aliu</i>	'dia musuhku'	('dia musuhku')

Klausa negatif ialah klausa yang memiliki kata-kata negatif yang secara gramatik menegatifkan predikat.

Contoh:

<i>aanano nomolengo-</i>	'anaknya dia lama	('anaknya sudah lama
<i>mo tamunda naho-</i>	tidak ikut'	tidak mau ikut')
<i>kolo</i>		
<i>hamota ilonge cia</i>	'kebun itu tidak dia	('kebun itu tidak dipeli-
<i>malalapee</i>	pelihara'	hara')
<i>mia moDaki ilonge</i>	'orang jahat itu	('penjahat itu bukan saha-
<i>mincuano saBang-</i>	bukannya sahabatku'	bat saya')
<i>kau</i>		
<i>aai ciapo naminoko</i>	'adik belum tidur'	('adik belum tidur')
<i>kalipo sampu i</i>	'jangan turun di	('jangan ke Bau-Bau
<i>Bau-Bau</i>	Bau-Bau'	dulu')

5.2.3 Klausa Berdasarkan Kategori Kata atau Frase yang Menduduki Fungsi Predikat

Berdasarkan kategori kata atau frase yang menduduki fungsi predikat, klausa dalam bahasa Cia-cia dapat dibagi atas empat golongan, yaitu:

- a. klausa nominal,
- b. klausa verba, dan
- c. klausa bilangan.

5.2.3.1 Klausa Nominal

Klausa ini predikatnya terdiri atas kata atau frase golongan nominal.
Contoh:

<i>ioa pande pihamota</i>	'ia pandai tani'	('ia petani')
<i>nipombulano mia</i>	'ditanam orang itu	('yang ditanam orang itu
<i>ilonge ongane</i>	'pisang'	'pisang')
<i>niposarongasono</i>	'diharapkannya ke-	('yang diharapkannya
<i>karangkaeano</i>	kayaannya'	kekayaan')
<i>oia muhi</i>	'ia pelajar'	('ia pelajar')
<i>nipiitano pande</i>	'dicari pandai curi'	('yang dicari pencuri')
<i>mbolaku</i>		

Kata-kata *pihamota* 'petani', *ongane* 'pisang', *karangkaea* 'kekayaan', *muhi* 'pelajar', *pande mbolaku* 'pencuri' termasuk kata golongan nominal yang menduduki fungsi predikat dalam contoh klausa di atas.

5.2.3.2 Klausa Verba

Klausa verba ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frase golongan verba. Klausa ini dapat dibagi atas beberapa golongan:

1) Klausa verba yang adjektif

Contoh:

<i>aanano nomokesa-</i> <i>pali</i>	'anaknya dia cantik sekali'	('anaknya cantik sekali')
<i>hamotano mulele-</i> <i>pali</i>	'kebunnya luas sekali'	('kebunnya luas sekali')
<i>taino muhocipali</i>	'lautnya dangkal se- sekali'	('lautnya dangkal sekali')
<i>kambano nomuwon-</i> <i>dupali</i>	'kembangnya harum sekali'	('kembangnya harum sekali')
<i>Bajuno nomotute-</i> <i>pali</i>	'bajunya putih sekali'	('bajunya putih sekali')

2) Klausa verba yang intransitif

Contoh:

<i>mia nowilaka i ha-</i> <i>mota</i>	'orang dia jalan di kebun'	('orang berjalan di kebun')
<i>oleano tangasano</i>	'Pamannya sedang	('Pamannya sedang mandi

<i>piBaho i ngapa</i>	mandi di laut'	di laut')
<i>aai minoko i wea</i>	'adik tidur di loteng'	('adik tidur di loteng')
<i>isoo polimo kawi hanuwia</i>	'engkau sudah kawin kemarin'	('engkau sudah kawin kemarin')
<i>ama tangasano cucula mai mowineno</i>	'ayah sedang bercerita dengan perempuannya'	('ayah sedang bercerita dengan isterinya')

3) Klausa verba yang aktif

Contoh:

<i>aana mai nounoko amano</i>	'anak itu dia panggil ayahnya'	('anak itu memanggil ayahnya')
<i>mia ilonge nopipagara kaanano</i>	'orang itu dia pagari rumahnya'	('orang itu memagari rumahnya')
<i>anano manu ilonge nopinanoi inano</i>	'anak ayam itu dia cari ibunya'	('anak ayam itu mencari induknya')
<i>iaa nokaleo sau</i>	'dia terbang kayu'	('dia menebang kayu')
<i>indau opinanoi andea</i>	'saya cari kawan'	('saya mencari kawan')

4) Klausa verba yang pasif

Contoh:

<i>kaDanee iana tajumaga mpu</i>	'hubungan ini kita pelihara harus'	('hubungan ini harus kita pelihara')
<i>pososo sienda piili ancu</i>	'saya sesal tindakan itu'	('saya sesalkan tindakan itu')
<i>suarano ungkaka imai tapi ndongoe hanuwia</i>	'suaranya anak itu kita dengar kemarin'	('suara anak itu kita dengar kemarin')
<i>tapindongoe suli mai nomalimuapali</i>	'kita dengar suling itu merdu sangat'	('kedengaran suara suling itu dengan merdunya')
<i>cia korontono imai nocikoni uka</i>	'tidak jujur itu tahu juga'	('ketidakjujurannya itu ketahuan juga')

5) Klausa verba yang reflektif

Contoh:

<i>iiā hawite nopu</i>	'ia hanya dia benarkan dirinya'	('ia hanya membenarkan dirinya')
<i>ra kuluno</i>		
<i>olea nopikangkilo</i>	'Paman dia bersihkan dirinya'	('Paman membersihkan dirinya')
<i>kuluno</i>		
<i>mia ilonge nopasoso</i>	'orang itu dia sesali dirinya'	('orang itu menyesali dirinya')
<i>kuḷuno</i>		
<i>iiā nokungku kuluno</i>	'dia kurung dirinya'	('dia mengurung diri')
<i>pande pihamota</i>	'pandai kebun itu dia bunuh diri'	('petani itu membunuh diri')
<i>ilonge nopolai kulo</i>		

6) Klausa verba yang resiprokal

Contoh:

<i>moia nokaposasang-gamo</i>	'mereka dia saling tuduh'	('mereka saling menuduh')
<i>mia mangkeari noka-pocumbu</i>	'orang saling dia tinju'	('orang itu saling meninju')
<i>isami tokapoanta-antagi</i>	'kami kita tunggu'	('kami saling menunggu')
<i>ungkaka mangkeari nopomentei</i>	'anak saling dia lihat'	('anak itu saling melihat')
<i>moia mangkeari nokapentei</i>	'mereka saling dia pandang'	('mereka saling memandang')

5.2.3.3 Klausa Numeralia

Klausa numeralia ialah klausa yang predikatnya terdiri atas frase golongan numeralia.

Contoh:

<i>hamotano kasitela ilonge tolo ndawu</i>	'kebunnya jagung itu tiga petak'	('kebun jagung itu tiga petak')
<i>karambauno mia longe habucu akulu</i>	'kerbauanya orang itu hanya satu ekor'	('kerbau orang itu hanya satu ekor')
<i>kaanano muwine mancuana ilonge rua sau</i>	'rumahnya wanita tua itu dua buah'	('rumah wanita tua itu dua buah')
<i>karikeno ana mistikini ilonge habuseu</i>	'sarungnya anak miskin itu hanya satu.	('sarung anak miskin itu hanya satu lembar')

<i>acuwu</i>	lembar'	
<i>Bembe mia longe</i>	'kambing orang itu	('kambing orang itu
<i>lima kulu</i>	lima ekor'	lima ekor')

5.2.3.4 Klausa Preposisi

Klausa preposisi ialah klausa yang predikatnya terdiri atas frase preposisi, yaitu frase yang didahului oleh preposisi sebagai penanda.

Contoh:

<i>pande pihamota</i>	'pandai kebun itu per-	('petani itu ke kebun se-
<i>imai nointe i</i>	gi ke kebun setiap	tiap hari')
<i>hamota sesealo</i>	hari'	
<i>sadaka imai waDiaso</i>	'sumbangan itu untuk	('sumbangan itu untuk
<i>misikinino</i>	miskinnya'	para miskin')
<i>pande pingapa imai</i>	'pandai laut itu dari	('nelayan itu dari Batauga')
<i>minai Batauga</i>	Batauga'	
<i>ungkaka kokoDi</i>	'anak kecil itu dia	('anak kecil itu pergi ke
<i>imai nowilaka i tai</i>	pergi di laut setiap	laut setiap hari')
<i>sesealo</i>	hari'	

Data di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Cia-cia preposisi yang dipakai dalam klausa preposisi, yaitu terdiri atas preposisi *i* 'di' atau 'ke', *waDiaso* 'untuk', dan *minai* 'dari'.

5.3 Kalimat

Kalimat-kalimat yang dibicarakan meliputi kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa, kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat sederhana, kalimat luas yang setara, dan kalimat luas yang tidak setara.

Keseluruhan kalimat itu ditemui dalam bahasa Cia-cia, seperti uraian berikut ini.

5.3.1 Kalimat Berklausa dan Kalimat tak Berklausa

5.3.1.1 Kalimat Berklausa

Kalimat berklausa ialah kalimat yang di samping intonasinya, terdiri atas satuan yang berupa klausa. Kalimat ini sekurang-kurangnya terdiri atas predikat.

Contoh:

Kapala kampo ilonge 'Kepala kampung itu ('Kepala kampung itu

<i>nopiDaDawuso Bae</i>	dia bagikan beras	membagikan beras kepada
<i>waDeaso miano</i>	kepada orangnya	rakyatnya')
<i>kampono</i>	kampungnya'	
<i>Amanto cama nai-</i>	'Bapak kita camat	('Bapak camat besok akan
<i>Bita naminte i</i>	besok berangkat di	berangkat ke kecamatan
<i>kacamata Pasarwajo</i>	kecamatan Pasarwajo'	Pasarwajo')
<i>Miano Cia-cia imai</i>	'Orangnya Cia-cia itu	('Masyarakat Cia-cia itu
<i>nopihamota katela</i>	dia berkebun jagung'	berkebun jagung.')
<i>Sambali-mbali imai</i>	'Semua itu miliknya	('Semua itu adalah milik-
<i>Dawuno, mala indau</i>	'bahkan, saya pun	nya', bahkan saya
<i>ana Dawuno uka</i>	miliknya juga'	pun miliknya.')
<i>Indau mina i Bau-Bau</i>	'saya dari di Bau-	('Saya dari Bau-Bau')
	Bau'	

5.3.1.2 Kalimat tak Berklausa

Kalimat yang tak berklausa ialah kalimat yang di samping unsur intonasinya, tidak terdiri dari klausa. Oleh karena tidak terdiri dari klausa, berarti kalimat yang semacam ini tidak berunsur predikat.

Contoh:

<i>Minai hamota</i>	'Dari kebun.'	('Dari kebun.')
<i>Pikomela pikaDari</i>	'Selamat belajar.'	('Selamat belajar.')
<i>Pikomela karajaa</i>	'Selamat bekerja.'	('Selamat bekerja.')
<i>Pikomela bundo</i>	'Selamat datang.'	('Selamat datang.')
<i>Isoo</i>	'Kamu.'	('Kamu.')

5.3.2 Kalimat Berita, Kalimat Tanya, dan Kalimat Perintah

Apabila dilihat dari fungsinya atau kategori penuturannya kalimat dalam bahasa Cia-cia dapat dibedakan atas:

- a. kalimat berita,
- b. kalimat tanya, dan
- c. kalimat perintah.

5.3.2.1 Kalimat Berita

Kalimat berita ialah kalimat yang mengandung pemberitaan. Fungsinya adalah untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Tanggapan yang diharapkan berupa perhatian dari pihak yang diberitakan itu.

<i>ana makiDa iana</i>	'anak pintar ini'	('anak pintar ini')
<i>mia rajino ilo</i>	'orang rajinnya itu'	('orang rajin itu')

7) Jumlah

Hubungan makna yang dapat ditandai oleh adanya unsur atribut yang menyatakan jumlah bagi unsur pokok.

Contoh:

<i>rua mia ungkaka</i>	'dua orang anak'	('dua orang anak')
<i>rua kubi sau</i>	'dua kubik kayu'	('dua kubik kayu')
<i>lima mea Bangka</i>	'lima buah perahu'	('lima buah perahu')
<i>ompuh litere Bae</i>	'sepuluh liter beras'	('sepuluh liter beras')
<i>aropa ao</i>	'satu depa tali'	('satu depa tali')

8) Sebutan

Hubungan makna sebutan karena atributnya menyatakan sebutan bagi unsur pokoknya.

Contoh:

<i>oaka Amiri</i>	'kakak Amir'	('kakak Amir')
<i>ina Wambeka</i>	'ibu Wambeka'	('ibu Wambeka')
<i>amanto guru</i>	'Bapak kita guru'	('Bapak guru')
<i>Laode Mane</i>	'Laode Mane'	('Laode Mane')
<i>inanto guru</i>	'Ibu kita guru'	('Ibu guru')

5.1.3.2 Frase Verba

Frase verba ialah frase yang mempunyai distribusi yang sama dengan golongan verba. Secara kategorial ternyata pada frase verba dalam bahasa Cia-cia ditemukan adanya keterangan modalitas sebagai atribut yang diikuti verba sebagai unsur pokok. Penggunaan keterangan modalitas yang dimaksudkan di atas akan dikemukakan dalam uraian selanjutnya.

Berdasarkan hubungan makna antarunsur dalam frase, diperoleh hubungan-hubungan makna dalam frase verba dalam bahasa Cia-cia sebagai berikut.

1) Penjumlahan

Hubungan makna penjumlahan ini ditandai oleh adanya golongan verba sebagai unsur pokok yang diikuti oleh kata golongan verba sebagai unsur pokok pula, dan memungkinkan adanya kata penghubung *mai* 'dan' dan *Donga* 'lagi' di antara kedua unsur itu.

<i>Kapilanggo ka kaanamami!</i>	'Datanglah ke rumahku!'	('Datanglah engkau ke rumahku!')
<i>Toka maapo kambose!</i>	'Kita makan jagung dahulu!'	('Makanlah jagung dahulu!')
<i>Culungiau alasiau Bajuu!</i>	'Tolong saya ambil saya baju!'	('Tolong ambilkan baju saya!')
<i>Mai topikakuri-kuri i kaanau!</i>	'Mari bermain di rumah saya!'	('Mari bermain di rumah saya!')

5.3.3 Kalimat Sederhana dan Kalimat Luas

5.3.3.1 Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana ialah kalimat yang hanya terdiri atas satu klausa.
Contoh:

<i>Guru ia lima pulu takamo umuruno.</i>	'Guru itu lima puluh tahun usianya.'	('Guru itu berusia lima puluh tahun.')
<i>Olea palimba doe mina kakaDuno Bajuno.</i>	'Paman mengeluarkan uang dari kantungnya bajunya.'	('Paman mengeluarkan uang dari kantung bajunya.')
<i>Ungkaka nokapi jagundi.</i>	'Anak dia naikkan layang-layang.'	('Anak menaikkan layang-layang.')
<i>Oia nocangko hamota imai.</i>	'Dia dia cangkul kebun itu.'	('Dia mencangkul kebun itu.')

5.3.3.2 Kalimat Luas

Kalimat luas ialah kalimat yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua klausa. Berdasarkan hubungan gramatiknya kalimat luas dalam bahasa Cia-cia ternyata dapat pula dibagi atas dua golongan yakni kalimat luas yang setara serta kalimat luas yang tidak setara.

5.3.3.2.1 Kalimat Luas yang Setara

Kalimat luas yang setara klausanya tidak merupakan bagian dari klausa lainnya. Dalam bahasa Cia-cia kalimat yang semacam ini ditandai oleh adanya kata-kata penghubung *aipo* 'sedang', *Donga uka* 'tetapi juga', *apiamu uka* 'lagi pula', *hawali* 'sebaliknya', *mai* 'dan'.

Contoh:

*Hamoca-aipo noka
rajaa aipo D̄anee
nokapoga-pogau.*

'Mereka sedang dia
bekerja atau
mungkin dia me-
mengobrol.'

('Mereka sedang bekerja atau
mungkin mereka sedang
mengobrol.')

*Ia nomisikini,
Donga uka nomo-
nancu nakumara-
jaa.*

'Ia dia miskin, tetapi
juga dia malas dia
kerja.'

('Ia miskin, tetapi juga
malas bekerja.')

*Ungkaka mai noka-
B̄ongo-B̄ongo,
apiamu uka amano
cia namita-mitae.*

'Anak itu dia bodoh,
lagi pula ayahnya
tidak dia perhati-
kan.'

('Anak itu bodoh, lagi
pula ayahnya tidak mem-
perhatikannya.')

*Ia nomakiDa, hawali
leano cia nasimikota.*

'Ia dia pintar, sebalik-
nya saudaranya tidak
dia sekolah.'

('Dia sendiri pintar, se-
baliknya saudaranya tidak
sekolah.')

*Inano nokoagama,
D̄onga uka nomo-
ronga lalono.*

'Ibunya dia agama,
lagi pula dia suka
tolong hatinya.'

('Ibunya beragama, lagi
pula dermawan.')

*Aakano nomonancu,
hawali aaino noman-
curu.*

'Kakaknya dia malas,
sebaiknya adiknya
dia rajin.'

('Kakaknya malas, sebalik-
nya adiknya rajin.')

5.3.3.2.2 Kalimat Luas yang Tidak Setara

Kalimat luas yang tidak setara ialah kalimat yang klausanya merupakan bagian dari klausa lainnya. Dalam bahasa Cia-cia kalimat yang semacam ini ditandai oleh penggunaan kata-kata penghubung *wakucu* 'ketika', *sumano* 'asal', *katamo* 'lalu', *pooli* 'kemudian', dan *hawali* 'tetapi'.

Contoh:

*Wakutu pande pihā-
mota imai norato i
Bau-Bauunorende
lalona,*

'Ketika pandai kebun
itu dia dia tiba di
B̄au-B̄au dia gembira
hatinya.'

('Ketika petani itu tiba
di Bau-Bau sangat gem-
bira.')

*Comoolie wite
sumano cimincuru
mai cusumabara.*

'Engkau tentu dapat
hasil asal rajin dan
tekun.'

('Engkau tentu dapat ber-
hasil asal rajin dan tekun.')

*Ia nokuncie sopeda-
no, katamo nopisua
uka asau kaana.*

'Ia dia kunci sepedā-
nya, lalu dia masuk
juga sebuah toko.'

('Ia mengunci sepedanya,
lalu masuk ke sebuah
toko.')

*Isami toonto aban-
tara pooli katamo*

'Kami berhenti se-
bentar, kemudian

('Kami berhenti sebentar,
kemudian dengan sopan

topeena.

Aanano nomakiDa

hawali nomonancu.

lalu bertanya.'

'Anaknya dia pandai
tetapi dia malas.'

kami bertanya.')

('Anaknya pandai tetapi
malas.')

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah dapat memberikan gambaran deskriptif tentang keadaan bahasa Cia-cia. Sistem bahasa Cia-cia ternyata memiliki persamaan dan perbedaan apabila dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya. Persamaan itu, misalnya, dapat dilihat pada sistem pengucapan vokal, pola kalimat yang berunsur subjek predikat atau predikat subjek, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada jumlah fonem dan sistem bunyi-bunyi: Misalnya, adanya konsonan ingresif / \bar{B} /, / \bar{D} /, dan / \bar{d} /, yang hanya dimiliki oleh bahasa Cia-cia, tetapi tidak dimiliki oleh bahasa daerah lain khususnya bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aliana, Zainul Arifin, 1979. *Bahasa Serawai*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmansyah. 1979. *Bahasa Pasir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Francis, W. Nelson. 1958. *The Structure of American English*. New York: The Ronald Press Company.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, INC.
- Hockett, Charles F. 1968. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Kaseng, Sjahruddin 1975. "Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja Bahasa Bugis Soppeng" (Disertasi).
- 1984 *Pemetaan Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Mursalin, Said, et al. 1983. *Struktur Bahasa Mawasangka*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Nida, Eugene A. 1967. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 1975. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Parera, Daniel Jos. 1977. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Morfologi*. Ende Floress: Penerbit Nusa Indah Percetakan Arnoldus.
- Palengkahu, R.A. et al. 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional.

- 1978. *Struktur Bahasa Masenrempulu*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.
- Pike, L. Kenneth. 1948. *Phonemics, A Technique for Reducing Languages to Writing*. A Arbor/The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rusyana Yus dan Samsuri. 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wojowasito, S. 1978. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Penerbit Bharna Bandung.
- Yatim, Nurdin, 1976/1977. *Struktur Bahasa Muna*. Ujung Pandang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan.

LAMPIRAN 1

DAFTAR KOSA KATA DASAR

Kata Dasar Verba

1. <i>aDari</i>	'ajar'	33. <i>cindala</i>	'suruh'
2. <i>atoro</i>	'atur'	34. <i>cucu</i>	'tumbuk'
3. <i>ala</i>	'ambil'	35. <i>cimbang</i>	'timbang'
4. <i>ato</i>	'angkut'	36. <i>cui</i>	'tunjuk'
5. <i>angke</i>	'angkat'	37. <i>cumbu</i>	'tumbuh'
6. <i>ambe</i>	'buka'	38. <i>ciita</i>	'timbul'
7. <i>angko</i>	'goyang'	39. <i>Dingku</i>	'sentuh'
8. <i>aso</i>	'jual'	40. <i>Ďoku</i>	'telan'
9. <i>agoi</i>	'rampas'	41. <i>elaki</i>	'jilat'
10. <i>bue</i>	'ayun'	42. <i>geru</i>	'aduk'
11. <i>Bawa</i>	'antar'	43. <i>gande</i>	'bonceng'
12. <i>Bonti</i>	'banting'	44. <i>gagau</i>	'dusta'
13. <i>Bawa</i>	'bawa'	45. <i>goge</i>	'goyang'
14. <i>Bangu</i>	'bangun'	46. <i>gigisi</i>	'gosok'
15. <i>baca</i>	'baca'	47. <i>gili</i>	'putar'
16. <i>Bongka</i>	'belah'	48. <i>gaga</i>	'sangkal'
17. <i>bululi</i>	'balik'	49. <i>giwu</i>	'tagih'
18. <i>bobo</i>	'cium'	50. <i>horai</i>	'cuci'
19. <i>Binici</i>	'cubit'	51. <i>howu</i>	'cabut'
20. <i>bundo</i>	'datang'	52. <i>hora</i>	'duduk'
21. <i>Boke</i>	'ikat'	53. <i>hole</i>	'goreng'
22. <i>Boku</i>	'ketuk'	54. <i>hokolo</i>	'ikut'
23. <i>Boraba</i>	'main'	55. <i>hende</i>	'naik, panjat'
24. <i>BeBe</i>	'pukul'	56. <i>hawi</i>	'pangku'
25. <i>Benci</i>	'robek'	57. <i>hela</i>	'sorong, tarik'
26. <i>huri</i>	'tulisi'	58. <i>humbuni</i>	'serang'
27. <i>Boke</i>	'tambat'	59. <i>hamo</i>	'tebas'
28. <i>Bolosi</i>	'tukar'	60. <i>hamba</i>	'tolong'
29. <i>cunu</i>	'bakar'	61. <i>incu</i>	'geser'
30. <i>citai</i>	'gantung'	62. <i>ilio</i>	'intip'
31. <i>cumpo</i>	'potong'	63. <i>ita</i>	'pandang'
32. <i>cirisangi</i>	'saring'	64. <i>inte</i>	'pergi'
		65. <i>iso</i>	'tekan'

66.	<i>ita</i>	'tengok'	103.	<i>opi</i>	'jepit'
67.	<i>iita</i>	'tonton'	104.	<i>ompu</i>	'sambung'
68.	<i>jalo</i>	'campur'	105.	<i>pimai</i>	'ajak'
69.	<i>jujulai</i>	'dorong, tolak'	106.	<i>popoi</i>	'asah'
70.	<i>julu</i>	'maju, pindah'	107.	<i>poasu</i>	'buru'
71.	<i>kaBi</i>	'buang'	108.	<i>piita</i>	'cari'
72.	<i>kuru</i>	'cukur'	109.	<i>pindongo</i>	'dengar'
73.	<i>kuae</i>	'cungkil'	110.	<i>pungali</i>	'gali'
74.	<i>kusai</i>	'garuk'	111.	<i>pindai</i>	'injak'
75.	<i>kukuci</i>	'gigit'	112.	<i>piDeu</i>	'jahit'
76.	<i>karajaa</i>	'kerja'	113.	<i>pohai</i>	'jemur'
77.	<i>kuru</i>	'kukur'	114.	<i>piri</i>	'kupas'
78.	<i>kanciDape</i>	'sandar'	115.	<i>pajere</i>	'kejar'
79.	<i>kalonda</i>	'serat'	116.	<i>pando</i>	'lempar'
80.	<i>karinta</i>	'sentak'	117.	<i>poroku</i>	'minum'
81.	<i>kui</i>	'singgah'	118.	<i>pisau</i>	'masuk'
82.	<i>kamburi</i>	'tabur'	119.	<i>piBaho</i>	'mandi'
83.	<i>katemba</i>	'usung'	120.	<i>parisa</i>	'periksa'
84.	<i>londo</i>	'celup'	121.	<i>peleki</i>	'pilih'
85.	<i>lulu</i>	'gulung'	122.	<i>pake</i>	'pakai'
86.	<i>lawaci</i>	'jemput'	123.	<i>pakana</i>	'pasang'
87.	<i>lala</i>	'jalan'	124.	<i>pisi</i>	'pijit'
88.	<i>lamboko</i>	'kirim'	125.	<i>pahora</i>	'pingit'
89.	<i>lupi</i>	'lipat'	126.	<i>pikiri</i>	'pikir'
90.	<i>limpu</i>	'marah'	127.	<i>piDanca</i>	'raba'
91.	<i>lemba</i>	'pikul'	128.	<i>pooki</i>	'rebut'
92.	<i>loboci</i>	'sambut'	129.	<i>putatabu</i>	'rembuk'
93.	<i>leo</i>	'selam'	130.	<i>piroropa</i>	'rentang'
94.	<i>lola</i>	'terbang'	131.	<i>pibuni</i>	'sembunyi'
95.	<i>mpiDo</i>	'kedip'	132.	<i>pabinasa</i>	'siksa'
96.	<i>maa</i>	'makan'	133.	<i>poro</i>	'tiup'
97.	<i>mbule</i>	'pulang'	134.	<i>pikatopa</i>	'tepuh'
98.	<i>mantale</i>	'sebar'	135.	<i>peena</i>	'tegur'
99.	<i>ndole</i>	'baring'	136.	<i>pihohora</i>	'tinggal'
100.	<i>ngkoo</i>	'jongkok'	137.	<i>pimbula</i>	'tanam'
101.	<i>nangku</i>	'kunyah'	138.	<i>pisi</i>	'urut'
102.	<i>ngea</i>	'sebut'	139.	<i>rungga</i>	'bongkar'
			140.	<i>runcu</i>	'sayat'

141. <i>rempe</i>	'tindis'
142. <i>raso</i>	'tangkap'
143. <i>ranca</i>	'terjang'
144. <i>sonde</i>	'hirup'
145. <i>sapulaei</i>	'hapus'
146. <i>sosopi</i>	'isap'
147. <i>sowo</i>	'mundur'
148. <i>samea</i>	'pesan'
149. <i>sopu</i>	'peluk'
150. <i>simpi</i>	'selip'
151. <i>sepa</i>	'sepak'
152. <i>salingi</i>	'salin'
153. <i>sumbele</i>	'sembeli'
154. <i>serepi</i>	'seret'
155. <i>sumba</i>	'tusuk'
156. <i>sapulei</i>	'usap'
157. <i>tange</i>	'bungkus'
158. <i>tata</i>	'cincang'
159. <i>toDe</i>	'lari'
160. <i>sawa</i>	'minta'
161. <i>tompe</i>	'pangkas'
162. <i>topa</i>	'panggang'
163. <i>tambiri</i>	'siram'
164. <i>temba</i>	'tembak'
165. <i>toBoki</i>	'tikam'
166. <i>tompa</i>	'terkam'
167. <i>tambuni</i>	'timbun'
168. <i>topali</i>	'tampar'
169. <i>tampoli</i>	'tempel'
170. <i>tarima</i>	'terima'
171. <i>ungka</i>	'angguk'
172. <i>unta</i>	'pegang'
173. <i>ungku</i>	'panggil'
174. <i>una</i>	'simpan'
175. <i>urusu</i>	'urus'
176. <i>wola</i>	'iris'
177. <i>wulu</i>	'usir'
178. <i>wira</i>	'sebar'

Kata Dasar Nomina

179. <i>aai</i>	'adik'
180. <i>au</i>	'anjing'
181. <i>asa</i>	'akar'
182. <i>api</i>	'api'
183. <i>ase</i>	'besi'
184. <i>alemari</i>	'lemari'
185. <i>ara</i>	'tuak'
186. <i>B̄ake</i>	'buah'
187. <i>B̄acu</i>	'biji'
188. <i>B̄ahu</i>	'bahu'
189. <i>boku</i>	'buku'
190. <i>bulawa</i>	'emas'
191. <i>B̄embe</i>	'kambing'
192. <i>B̄oB̄a</i>	'mulut'
193. <i>Bali</i>	'musuh'
194. <i>Bae</i>	'padi'
195. <i>cere</i>	'cerek'
196. <i>cuu</i>	'lutut'
197. <i>Ḍando</i>	'keranjang'
198. <i>ee</i>	'air'
199. <i>embere</i>	'ember'
200. <i>gawu</i>	'debu'
201. <i>galaga</i>	'lantai'
202. <i>hau</i>	'asap'
203. <i>hae</i>	'dagu'
204. <i>heka</i>	'kulit'
205. <i>hamota</i>	'kebung'
206. <i>hone</i>	'pasir'
207. <i>ia</i>	'dia'
208. <i>isi</i>	'daging'
209. <i>ina</i>	'ibu'
210. <i>isa</i>	'ikan'
211. <i>jambu</i>	'jambu'
212. <i>jambata</i>	'jembatan'
213. <i>kamba</i>	'bunga'
214. <i>kaisu</i>	'ekor'

215. <i>kasitela</i>	'jagung'	253. <i>wiciko</i>	'bintang'
216. <i>kaewa</i>	'ipar'	254. <i>wine</i>	'benih'
217. <i>kundee</i>	'kelapa'	255. <i>wawi</i>	'babi'
218. <i>karambau</i>	'kerbau'	256. <i>wuto</i>	'badan'
219. <i>kaloa</i>	'kelelawar'	257. <i>wea</i>	'loteng'
220. <i>kaDese</i>	'pisang'	258. <i>wuta</i>	'tanah'
221. <i>kue</i>	'rotan'		
222. <i>katoko</i>	'tongkat'	Kata Dasar Adjektiva	
223. <i>lumu</i>	'lumut'	259. <i>alusu</i>	'halus'
224. <i>manu</i>	'ayam'	260. <i>B̄ilomba</i>	'belang'
225. <i>muwine</i>	'isteri'	261. <i>B̄ajinga</i>	'baik'
226. <i>mata</i>	'mata'	262. <i>bengko</i>	'bengkok'
227. <i>muhane</i>	'suami'	263. <i>barani</i>	'berani'
228. <i>ngoi</i>	'angin'	264. <i>ciBaD̄i</i>	'buruk, jelek'
229. <i>ngapa</i>	'laut'	265. <i>D̄eD̄eku</i>	'kecil'
230. <i>ngea</i>	'nama'	266. <i>kakanda</i>	'biru'
231. <i>nanasi</i>	'nenas'	267. <i>koisu</i>	'dekat'
232. <i>olu</i>	'awan'	268. <i>kondu</i>	'gila'
233. <i>parawata</i>	'bambu'	269. <i>kila</i>	'kilau'
234. <i>padamara</i>	'lampu'	270. <i>koso</i>	'kosong'
235. <i>palola</i>	'terung'	271. <i>keru</i>	'kendur'
236. <i>rea</i>	'darah'	272. <i>konte</i>	'kental'
237. <i>roo</i>	'daun'	273. <i>kasalo</i>	'malu'
238. <i>rui</i>	'duri'	274. <i>kaeje</i>	'nakal'
239. <i>racu</i>	'racun'	275. <i>kakaampu</i>	'pendek'
240. <i>sasa</i>	'cecak'	276. <i>koata</i>	'panjang'
241. <i>sala</i>	'celana'	277. <i>lampu</i>	'jahat'
242. <i>sau</i>	'kayu'	278. <i>molimbu</i>	'bulat'
243. <i>susu</i>	'susu'	279. <i>moB̄oa</i>	'berat'
244. <i>siku</i>	'siku'	280. <i>mobuto</i>	'busuk'
245. <i>saa</i>	'ular'	281. <i>monggilo</i>	'bersih'
246. <i>taepa</i>	'mangga'	282. <i>makiDa</i>	'cakup'
247. <i>tandu</i>	'tanduk'	283. <i>marimba</i>	'cepat'
248. <i>takolonda</i>	'ubi'	284. <i>moD̄indi</i>	'dingin'
249. <i>ungkaka</i>	'anak'	285. <i>muhoci</i>	'dangkal'
250. <i>wulu</i>	'bulu'	286. <i>mumbaka</i>	'enak'
251. <i>wacu</i>	'batu'	287. <i>mokubu</i>	'gemuk'
252. <i>wula</i>	'bulan'	288. <i>mokito</i>	'hitam'

289.	<i>moijo</i>	'hijau'
290.	<i>munginci</i>	'haus'
291.	<i>muwonda</i>	'harum'
292.	<i>munea</i>	'jinak'
293.	<i>molaka</i>	'jarang'
294.	<i>moriri</i>	'kuning'
295.	<i>monginci</i>	'kering'
296.	<i>murumpi</i>	'kikir'
297.	<i>mokengku</i>	'kurus'
298.	<i>muhosa</i>	'kuat'
299.	<i>morumbu</i>	'kotor'
300.	<i>mumalu</i>	'lembut'
301.	<i>mongule</i>	'lesu'
302.	<i>muharo</i>	'lapar'
303.	<i>moronto</i>	'lurus'
304.	<i>mulute</i>	'lemah'
305.	<i>molewa</i>	'lebar'
306.	<i>mulele</i>	'luas'
307.	<i>muDea</i>	'merah'
308.	<i>motaa</i>	'masak'
309.	<i>mumata</i>	'mentah'
310.	<i>mumeko</i>	'manis'
311.	<i>murunga</i>	'muda'
312.	<i>misikini</i>	'miskin'
313.	<i>mukolo</i>	'masam'
314.	<i>mopute</i>	'putih'
315.	<i>mompana</i>	'panas'
316.	<i>mopaki</i>	'pahit'
317.	<i>makiDa</i>	'pintar'
318.	<i>mulimbu</i>	'rendah'
319.	<i>moale</i>	'ringan'
320.	<i>mokoso</i>	'ramai'
321.	<i>moipi</i>	'sempit'
322.	<i>molala</i>	'sakit'
323.	<i>mulianga</i>	'sunyi'
324.	<i>mocinggi</i>	'tinggi'
325.	<i>muntaro</i>	'tajam'
326.	<i>mutembe</i>	'tawar'

327.	<i>mucuka</i>	'tua'
328.	<i>munipi</i>	'tipis'
329.	<i>mokapa</i>	'tebal'
330.	<i>mosasu</i>	'takut'
331.	<i>mulino</i>	'tenang'
332.	<i>pitotongo</i>	'diam'
333.	<i>rata</i>	'datar'
334.	<i>tente</i>	'bengkak'
335.	<i>toowa</i>	'besar'
336.	<i>wukou</i>	'baru'

Kata Dasar Numeralia

337.	<i>ise</i>	'satu'
338.	<i>rua</i>	'dua'
339.	<i>tolu</i>	'tiga'
340.	<i>paa</i>	'empat'
341.	<i>lima</i>	'lima'
342.	<i>noo</i>	'enam'
343.	<i>picu</i>	'tujuh'
344.	<i>oalu</i>	'delapan'
345.	<i>sina</i>	'sembilan'
346.	<i>ompulu</i>	'sepuluh'
347.	<i>ompuluamea</i>	'sebelas'
348.	<i>empuluDorua</i>	'duabelas'
349.	<i>ompulu totolu</i>	'tigabelas'
350.	<i>ruapulu</i>	'duapuluh'
351.	<i>tolopulu</i>	'tigapuluh'
352.	<i>ahacu</i>	'seratus'
353.	<i>ruahacu</i>	'duaratus'
354.	<i>ariwu</i>	'seribu'
355.	<i>ruariwu</i>	'duaribu'
356.	<i>ompuluriwu</i>	'sepuluhribu'
357.	<i>BaBano</i>	'pertama'
358.	<i>kaDua</i>	'kedua'
359.	<i>katiga</i>	'ketiga'
360.	<i>ampalinga</i>	'satu kali'
361.	<i>ruampalinga</i>	'dua kali'
362.	<i>uusano</i>	'tunggal'

- | | |
|----------------------|------------|
| 363. <i>toaru</i> | 'banyak' |
| 364. <i>akiDa</i> | 'sedikit' |
| 365. <i>kolaBi</i> | 'lebih' |
| 366. <i>nokae</i> | 'kurang' |
| 367. <i>humbu</i> | 'cukup' |
| 368. <i>sambalie</i> | 'semua' |
| 369. <i>popopia</i> | 'beberapa' |

LAMPIRAN 2

REKAMAN CERITERA DAN TERJEMAHANNYA

(Penutur: Lajila, umur 62 tahun, petani)

- (1) Molengono Wabulaana, ane i barano nopeelumo mowine noposala mia jamani sakara ana.
 - (2) Mbauno molengono ibara pajoge, taria sakara ana nongeaepo ojoge, nipakenomo mia i Wabula naincu molengono nolorae cia namimbali.
 - (3) Molengono umuru rua pulu lima taku, koanano mohane noita-itapo te nokonimo adati mina i amano mai inano, nokonimo kahoromata pielea angkutaasono.
 - (4) Moeleano mowine, moeleano mohane nopeenamo, "te mo-toowamo isoo ana moana-anau, umbe uka isoo ana Daneemo nokoburi kondalo sinaamu ka ciapo?"
 - (5) Te longkeemai sarata kapeenaumo isimiu mancuana ningkee, katangka isaumo jari hawitemo isimiuancu.
- (1) Apabila seorang pemuda telah menaruh perhatian pada seorang gadis, kebiasaan di Wabula sekarang ini sudah berbeda dengan masa yang lalu.
 - (2) Misalnya, pertunjukan joget sekarang ini sangat digemari masyarakat Wabula, sedangkan dahulu pertunjukan joget itu sangat dilarang.
 - (3) Pada masa dahulu apabila seorang pemuda telah berusia dua puluh lima tahun, mulai dijejaki oleh kedua orang tuanya; apakah anak itu sudah sanggup memelihara adat istiadat dan sanggup berkeluarga.
 - (4) Pemuda itu mulai ditanya oleh keluarga atau orang tuanya, Engkau sekarang sudah cukup dewasa Nak, apakah belum ada hajatmu untuk berkeluarga?"
 - (5) Pemuda itu menjawab bahwa sesungguhnya niatnya sudah ada dan karena orang tua telah bertanya maka keputusan itu diserahkan kepada orang tuanya.

- (6) "Te ane mblailongkee, tami kapanda isimiu nangkee".
- (7) Jari nipikapanda ilomi po gaunto ingkita ana ncuano wutono nikapandano mai, nopikapandaisie elea.
- (8) Daneeasonomo amea kaana mangkee mai kalambeno Dorua atwa totolu nocindalamo eleana mowine, sekura-kurano pisinahumo eleano amanoa atawa eleano inano, nointe nopilanggo-langgo ikanano mia cukeeanu.
- (9) Norato imai kakojamo Kaja mangkee, noita-itamo kaadaa, noita-itamo ibaratino kaadaano mia naana, te mbampaa taDeno mbaimpaaa horano.
- (10) Barangkali longkee ibara no anemo molengono nokokaha Dari, te ane mai mia koie sauri moroBo, koie sauri pogira.
- (11) Ane nongkuso inamu Baloe meumela, ane nongkuso amamu Baloe meumela, ane nongkuso eleamu mohane Baloe moumela. Sababuno Baranoaneemo Bawa-Bawano
- (6) "Baiklah kalau begitu, kita akan lamarkan saja perempuan itu untukmu."
- (7) Jadi, yang pergi melamar bukan pemuda itu sendiri, tetapi oleh salah seorang familinya atau keluarganya.
- (8) Sebelum ditentukan gadis mana yang dituju, terlebih dahulu keluarga tadi melihat-lihat rumah mana yang ada dua atau tiga orang anak gadisnya. Selanjutnya, apabila sudah ada pilihan pemuda itu, disuruhlah utusan lain untuk datang menyelidiki keadaan gadis itu.
- (9) Setelah utusan itu tiba di rumah gadis yang dituju, berceritalah dia tentang apa saja sambil memperhatikan keadaan gadis yang bakal dipilih itu.
- (10) Jadi, pada waktu dahulu apabila ada tamu. Misalnya, gadis tempat bertamu itu tidak boleh ribut, tetapi harus sopan karena sikap yang semacam itulah yang dianggap sikap yang baik dan terpelajar.
- (11) Apabila ia dipanggil oleh ibu dan ayahnya atau saudaranya, hendaklah menjawab dengan sopan sebab apabila ada orang luar yang mendengar tentu hal semacam itu adalah suatu

- poita katamo momosasu kita mia.
- (12) Jari sereta noita mia sala hula nopopokoume lamo pogauno, nopopokoume lamo komingkuno. Ibaratino ngeano mowine imai mboumo Mariamu te Mariamu, Eee. Kolie Barawite, He!"
- (13) Maanano mohane icungke no-BaDiso, te asangi oinano, oamano, oakano nokasaramo piamo te ingkita ibaratino mia lumangga.
- (14) Te Dancasonomo nopotaDe ngeano kaBeka-Beka amia.
- (15) Nointe norato imai, molengo nokakoja nomangampeenamano mowine atawa inano mowine, "Suano aloalomandea isemiu ana kaDanee i holeana i kaana mami ana?"
- (16) "Te nokana uka, kapeenamohangga indau ana ameena aso ana-ananto ana maimo uka rangka-rangka nomondawu ka ciapo?"
- kekurangan; akhirnya tidak ada seorang lelaki pun yang mau kepadanya.
- (12) Jadi, setiap ada tamu baru dirumah, gadis dalam rumah itu harus bertutur dengan hati-hati dan sopan. Misalnya, gadis itu bernama Mariam, bila ia dipanggil, "Hai Mariam", hendaklah ia menjawab, "Eee", bukan dengan jawaban, "He!".
- (13) Artinya kalau gadis itu berlaku kasar, tentu akan dinilai oleh lelaki itu bahwa ketidaksopanannya pada orang tua dan saudaranya pasti akan terbawa pada orang lain, termasuk pada suami.
- (14) Setelah diperoleh laporan dari utusan yang telah berhubungan, selanjutnya diutus lagi salah seorang untuk pergi melamar.
- (15) Pergilah utusan itu ke rumah si gadis dan ketika tiba ia pun dilayani dengan baik. Setelah lama berceritera mulailah Tuan rumah bertanya, "Adakah tuan bermaksud datang ke rumah kami ini?"
- (16) "Betul, karena Bapak sudah bertanya maka baiklah saya berterus terang bahwa saya bermaksud menanyakan keadaan anak Bapak ini apakah sudah ada yang punya?"

- (17) "Te, kaasi waina, mboumo isami ana, mai kaDakino hula mami, mai kakaBea-Bea māmi cia takumoni karajaa, cia takumoni adati."
- (18) Bee moapa mbalongke ana, te hangгаа sawuta-wuta kita cia mai mia kumoni, cia mai mia rumangkaa."
- (19) "Mboimpaa buaso?"
- (20) "Te asala indau, ana-ananto uka nakeana, mai uka tujua mami imai topogau-gaunto uka ana-ananto.
- (21) Umpama nama pemuda yang akan melamar itu Lamua.
- (22) "Tohajati takamo tabu-tabu isie papaDa kamisikini atawa papaDa KaBongo-Bongo.
- (23) Te mokesamo longkee, ane mbalongkee ane wange tokasowoaso, tamopee-peenapo uka isami.
- (24) Umbe.
- (25) Rua alo tolu alo nopee-peena, te pokana kanaisie tokatarima emo.
- (17) "Ya, siapalah yang mau dengan kami yang jelek rupa ini, orang yang malas dan tidak tahu adat, tidak pula bersopan santun."
- (18) "Janganlah Bapak berkata begitu; kita ini sama-sama tidak ada yang pandai, tidak ada yang kaya."
- (19) "Bagaimana maksud yang sebenarnya?"
- (20) "Setelah mufakat seluruh pihak keluarga kami maka saya ini diutus untuk datang membicarakan anak gadis Bapak dengan anak lelaki kami."
- (21) Ibaratino ngeano mohane Lamua.
- (22) "Kami berhajat hendak mempertemukan anak muda kami Lamua dengan anak gadis Bapak. Maksud kedatangan kami, mungkin hendak mempertemukan kemiskinan dengan kemiskinan kita."
- (23) "Baiklah kalau begitu semua telah jelas bagi kami dan kita akhiri saja pembicaraan ini nanti kami runding bersama keluarga untuk memutuskannya."
- (24) Baiklah.
- (25) Setelah selesai berunding dua tiga hari keluarga wanita menyatakan menerima lamaran itu.

- (26) Sababuno mpikiri imai B̄aha-wite siwula mia ciano poho-hokolono elea.
- (27) Cia pili wite take miano rangkaea, tabe mia mokesa hawali pertama ingkita Wabula ana nipiita pohoro-horomati, popara-paracaea poanga-angga.
- (28) Naincu no D̄aneemo porsotujuano.
- (29) "Te ane mboumo, longkee toka B̄icuemo lele mamu D̄aas nokopokomintaleae.
- (30) Noka B̄icuemo lele, weta i mowineno noka B̄icuemo lele i mohane.
- (31) Pooli no B̄icu lele ilomai, poato-atorono uka walano mohane.
- (32) No B̄icu uka lele putae misilino alono Hamisi atawa alono juma naitalu koie tokapiwila-wila kaisami tami-langgo-langgo naina.
- (33) D̄aneasonomo cukee nointe no B̄awa ringgi. Pooli no B̄awa
- (26) Tujuan perundingan yang akan diadakan itu untuk melihat lebih jauh keadaannya lelaki itu jangan sampai dia bukan keturunan orang baik.
- (27) Kita tidak hanya memilih kekayaan, kegagahan, tetapi yang penting kita orang Wabula ini adalah budi pekerti dari orang itu.
- (28) Setelah dipertimbangkan semua itu barulah ada persetujuan.
- (29) "Kalau demikian, sebaiknya cepat-cepatlah kita kabarkan kepada mereka untuk mempersiapkan segala sesuatunya."
- (30) Pihak wanita segera mengirimkan berita kepada pelamar bahwa lamaran mereka sudah diterima.
- (31) Setelah berita diterima oleh pihak lelaki, mereka lalu bermusyawarah guna melakukan persiapan-persiapan yang diperlukan.
- (32) Setelah siap dikirimnyalah pula berita kepada pihak wanita bahwa misalnya, pada hari Kamis atau Jumat atau tiga hari yang akan datang dari pihak lelaki akan datang bertemu.
- (33) Setelah tiba saatnya pihak lelaki datanglah menyerahkan

ringgi, nohumbu pataalo no-pogau-gaumo noBawa tanga-Ba.

- (34) Isino tangaBa imai cia Doe-no adatinto ingkita i Wabula, ogili opangana, otaBako. Poo-li towuno tolu kalo, ka-limbungono tolu kalulu, kundes mateno rua kalulu.
- (35) Umbe maanano pogau haleo, te nohumbu nangkee paDa iringgi. Jari ilomai nopitahoe mangkee onopilisie uka pocuno walaka uka, mantamea di-angkata aso uka awalaka uka imai.
- (36) Daso mitahono ringgi ana haleo, mboumo uka i piha mohane ana haleo, nopiliisie uka mia i wawo uka mingkee suano sambara mia nangkee. Misilinopo te omohane ibarati mbaumo ingkita i desa anapote ParaBela moci-mocingginomo uka.
- (37) Ala uka te isolokano ParaBela Daso Bawano ringgi, koparae i wetano mowine imai Danee uka mai walakano nopimbali P3NTR, Aa cungkemono uka ancu Diaso mitahoe cungkkee ringgi ancu.
- ringgit. Demikianlah seterusnya sampai empat hari kemudian menaikkan lagi sirih pinang.
- (34) Isi sirih pinang itu bukan uang tetapi daun sirih, pinang, gambir, tembakau, dan tebu tiga batang serta kelapa muda dan tua, masing-masing tiga buah. Begitulah adat kita di Wabula ini.
- (35) Ya pembicaraan saya tadi telah tiba pada masalah ringgit. Jadi, yang menunggu itu orang pilihan juga, misalnya yang dipandang lebih terhormat daripada anggota masyarakat yang lain.
- (36) Demikian juga yang akan menerima ringgit dari pihak wanita dipilih orang yang lebih dihormati. Bukan sembarang orang. Misalnya kita ambil perumpamaan bahwa di pihak lelaki ini ada salah seorang yang menjadi ParaBela (pene-gak adat) yang dianggap tinggi kedudukannya.
- (37) Sama juga dengan pihak lelaki, wanita pun harus memilih orang yang lebih dihormati untuk menerima ringgit, misalnya P3NTR; maka dialah yang dipilih untuk menerimanya apa yang akan diantar oleh pihak lelaki.

- (38) Aa adati apatano i wawo mbaumo ipogausou ana, no-
Bawa tangaBa.
- (39) Pooli kitamo noBawaisie pa-
kea. Langka pertama pardu
pohinaDa imai singkaru ama-
ta, okapiso amata, opaiasa,
obura, osisi, aparaanomo
oparaa.
- (40) Sakaraana hanggai pomodere-
emo, Daneemo pauno, Da-
neemo sundalino, Daneemo
goso gigi, siawutae poraka-
kasi mowine noBawae.
- (41) Tapa itonga misuano uka ni-
poolino mia uka misikini, no-
langgo makate. Nolanggo ma-
kate ngaana noBawae amia
mancuana cia mai unta-unta.
- (42) Tapa-tapa uka iware Danee
uka. Nopooli nopogau-gau
mancuana kaasi karena no-
kaasi-asi, apu wala-wala cia
mai kohau apino, okipimunu
nointe mangu pinunu eleano
mowine, "Te tokainte no-
ilongke, te adati uka mang-
kee".
- (43) Hawite mboupo kapinunu
atawa mboumo tamilnaggo
- (38) Nah adat yang paling tinggi
seperti yang saya katakan tadi
ialah membawa sirih pinang.
- (39) Setelah itu barulah membawa
perhiasan karena kewajiban
lelaki selama bertunangan ia-
lah menyerahkan sebetuk
cincin, cermin, lipstik atau
apa saja kepada perempuan.
- (40) Yang berlaku sekarang ini se-
benarnya sudah dipermodern
sehingga sudah ada yang
membawa payung, sudah ada
yang membawa sandal, ada
pula kebutuhan lain seperti
gosok gigi, bahkan semua ke-
perluan si gadis diusahakan
dapat dipenuhi.
- (41) Bagi orang yang kurang ke-
mampuannya cukuplah ia da-
tang bertamu biasa ke rumah
tunangannya. Ia hanya dian-
tar oleh orang tua tanpa
membawa apa-apa untuk dise-
rahkan kepada perempuan tu-
nangannya.
- (42) Ada pula kelas yang lebih
rendah dari itu. Setelah para
orang tua bermusyawarah,
bahwa karena prihatin meli-
hat keadaan si pemuda ini
maka diutus pula seorang
familinya perempuan untuk
memanggil si pemuda itu ter-
masuk adat juga.
- (43) Hanya saja setelah ia kawin
besok lusa adat sirih pinang-

mokate haleo ikahumbusano nokawi naBita naipua, oadatinogaBa haleo musitane. Hawali karena kaasi ane nameataurae nomisikini, jarnopiampalinga emo.

- (44) Hawitemo noBaala kahoromata noBainteaso wite.
- (45) Ampe alaepo tondaisie tangaBa haleo, pooli mangkema pohomaDamo.
- (46) NopihimaDa imai adati molengono, nointemo mohane, mondo mbule miantorunominokomoru rondo.
- (47) Notaliku mia ntoaru noalasiemo karike acuwukatamo nopemeasie omohane ana.
- (48) Rua rondo nominoko nombulemo.
- (49) Mondo nombule pataalo lima alo Daneemo uka kaparaluanoinano mowine amano mowine, nomokanumo uka kitamo nointesie mowine haleo i kaanano mohane.
- (44) Hanya saja sebagai tanda penghormatan lelaki itu datang juga walaupun tidak terpenuhi isi sirih pinangnya.
- (45) Setelah diterima sirih pinang tadi, berarti sudah resmilah pertunangan itu.
- (46) Pertunangan itu menurut adat dahulu. Setelah pengantar kembali, sang lelaki harus tinggal bermalam selama dua malam.
- (47) Setelah pengantar kembali pihak perempuan segera memakaikan sarung yang telah disiapkan untuk dipakai selama lelaki itu bermalam.
- (48) Setelah dua malam bermalam maka lelaki tadi kembali ke rumahnya.
- (49) Empat hari kemudian, tiba lagi penyampaian dari pihak orang tua wanita mereka akan datang berkunjung lagi ke rumah lelaki, lalu diantarlah wanita itu ke rumah lelaki.

- (50) Mondo nombule nopakan-deisie minaa iDula, piDulaisie mai noBicue uka doenggala uka BaBaleanja aiDe, mai uka karike mai uka bura-bura paraa uka ibaratino ejeasono mangkee. Maanano mbalimo tauminta ilonge tamai incu mai.
- (51) Hawite mohane imai ane namai ikaanano hinaDano, ane mai mancuano ia nokesa uka, ibaratino nolawacie mancuana.
- (52) Aa Dāneeeasonomo noBicue parinta ana-anano mowine ana, te ane tawilaaka isami pindongo mia nokuDa iwuta ambee BoBa pooli pulai i tamba isoo. NoBicuemoo gau mbalongkee.
- (53) Jari nombule mohane ilomai noBawaisie isa atawa noBawaisie ee atawa osau, piguisie uka nimaa hawali ane nopalimbae minaa lomai mohane cia namilingee, cia namoali namitae.
- (54) Lapasi mbalongkee awula rua atawa ataku rua taku no-
- (50) Ketika akan kembali disajikanlah makanan setalng dijamu serta diberikan pula uang untuk belanja sekedar-nya, sarung, bedak, ataukah apa saja yang dapat menyenangkan hati sigadis itu. Kedua orang yang bertunangan itu sudah boleh pulang balik ke rumah wanita ataupun lelaki karena sudah saling mengangap keluarga.
- (51) Hanya caranya bertamu lain dengan sekarang; kalau lelaki bertamu ke rumah tunangannya tidak boleh dilayani tunangannya, tetapi harus dilayani orang tua.
- (52) Setiap orang tua yang keluar rumah berpesan kepada anak gadisnya agar apabila ada tamu lelaki boleh si gadis membukakan pintu, tetapi sesudah itu ia harus lari ke belakang.
- (53) Kembali kepada persoalan tunangan tadi. Apabila lelaki itu membawa ikan, air, ataukah kayu bakar ia dimasakan juga makanan, tetapi kalau dihidangkan makanan oleh tunangannya tidak boleh bertatapan mata dengan lelaki tunangannya itu.
- (54) Setelah sebulan, dua bulan, atau setahun atau dua tahun

saha te noita-itae, mowine uka te harapu noparacaea uka ibaratino kahoromatano imancuanano mohane ancu.

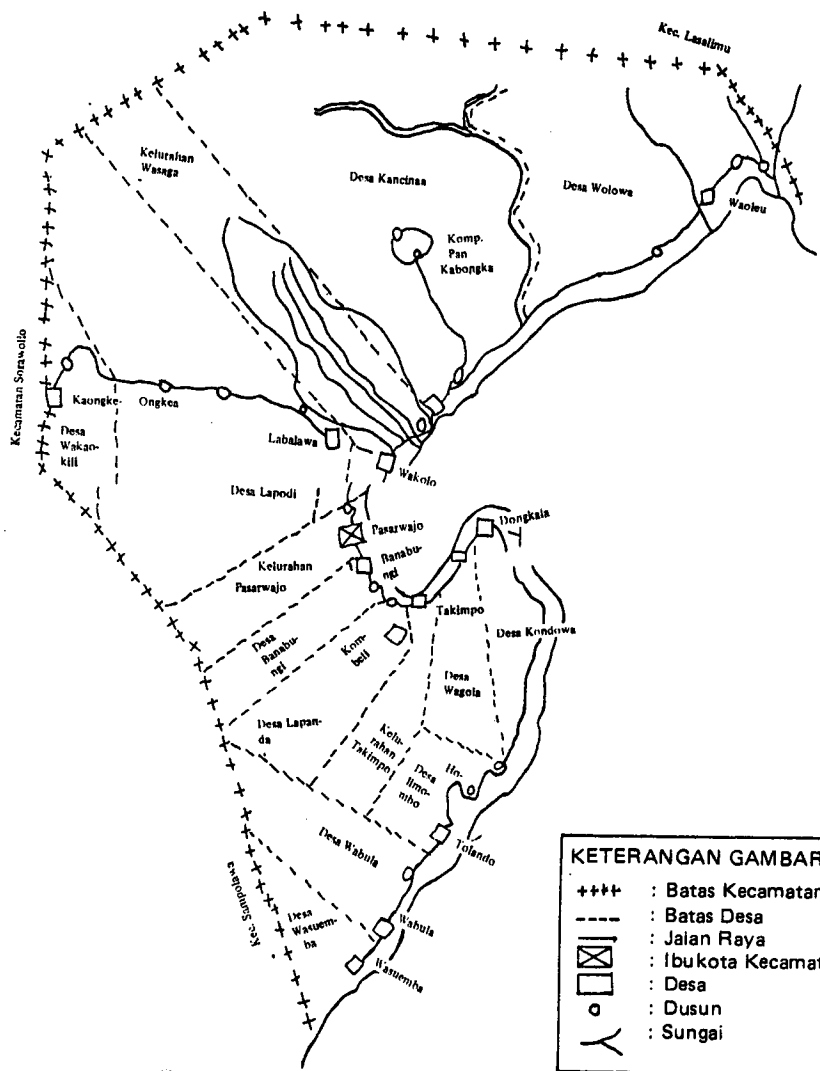
- (55) Daneemo nointe omohane nocindalae tolowea pertama haleo sobaa pisaloi kitopo maimpaa ingkita ana karena atakumo pohinaDanto.
- (56) Jari nointemo nopisoloi onaincu noDeneemo porsatujua nokapoga-pogau putee nomokesamo ningkee. Ane mba-longke takalencumo alo topapakaweemo Dia.

puaslah kedua keluarga yang bertunangan itu dan mereka sudah saling mengamati segala tingkah laku.

- (55) Lalu diutuslah salah seorang untuk berkunjung ke rumah perempuan menanyakan kesiapan mereka guna melangsungkan pernikahan.
- (56) Jadi, berkunjunglah utusan itu ke rumah perempuan dan bermusyawarahlah mereka untuk mengambil jalan yang terbaik untuk menentukan hari perkawinan mereka.



**LOKASI PENELITIAN
KECAMATAN PASARWAJO
IBUKOTA: PASARWAJO
SKALA = 1 : 150.000**



KETERANGAN GAMBAR

- +++ : Batas Kecamatan
- - - : Batas Desa
- ⊠ : Jalan Raya
- : Ibu kota Kecamatan
- : Desa
- : Dusun
- Y : Sungai

11712